

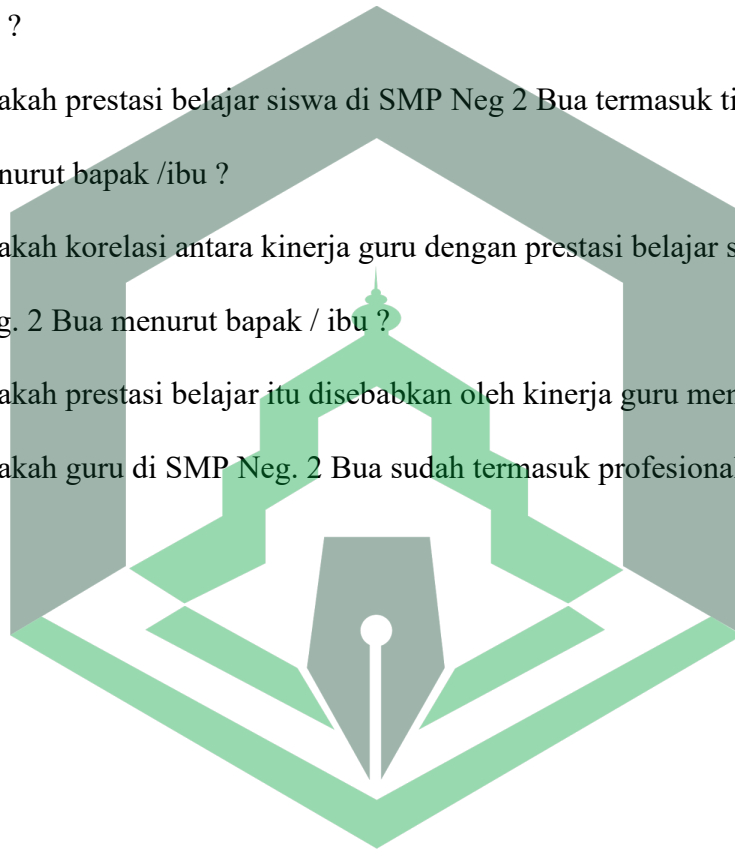
DAFTAR TABEL

1. Tabel 3. Interpretasi koefisien korelasi	34
2. Tabel 4.1. Keadaan Guru SMP Neg 2 Bua Kec. Bua	39
3. Tabel 4.2. Keadaan Siswa SMP Neg 2 Bua Kec Bua	42
4. Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana SMP Neg 2 Bua	43
5. Tabel 4.4. Guru selalu tepat waktu masuk dan keluar	46
6. Tabel 4.5. Guru selalu memeriksa kerapian siswa sebelum masuk	47
7. Tabel 4.7. Prestasi belajar siswa kls VII	49
8. Tabel 4.8. Prestasi belajar siswa kls VIII	50
9. Tabel 4.9. Guru anda sangat menguasai materi yang diajarkan.	52
10. Tabel 4. 10. Guru mampu mengelola pembelajaran	53
11. Tabel 4. 11. Guru menguasai berbagai metode mengajar	53
12. Tabel 4.12. Guru memahami kreativitas siswa	54
13. Tabel 4.13. Penilaian hasil belajar siswa sangat memuaskan siswa	55
14. Tabel 4.14 Kinerja guru dan regresi	56

IAIN PALOPO

TEKS WAWNCARA

1. Bagaimanakah gambaran kinerja guru di SMP Neg. 2 Bua menurut bapak dan ibu ?
2. Apakah prestasi belajar siswa di SMP Neg 2 Bua termasuk tinggi atau rendah menurut bapak /ibu ?
3. Adakah korelasi antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMP Neg. 2 Bua menurut bapak / ibu ?
4. Apakah prestasi belajar itu disebabkan oleh kinerja guru menurut bapa/ ibu ?
5. Apakah guru di SMP Neg. 2 Bua sudah termasuk profesional ?



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses mentransformasikan potensi manusia adalah tugas komunitas organisasi pendidikan, terutama tenaga pengajar atau yang lebih dikenal dengan nama guru atau dosen. Proses transformasi ini memerlukan kinerja dan kemampuan profesional dari seorang guru karena yang dihadapi adalah siswa yang memiliki berbagai macam persoalan baik secara fisik maupun psikis.

Salah satu di antara komponen pendidikan yang perlu ditingkatkan kinerjanya dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru dalam setiap ucapan dan tindakannya adalah figur yang dijadikan panutan dan idola oleh siswa baik ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, maupun ketika guru dan siswa berbaur sebagai anggota masyarakat. Guru adalah sosok pendidik yang membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan memperbaiki dirinya, keluarganya, dan masyarakat secara luas.

Guru bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai pendidik yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam memahami persoalan-persoalan kehidupan. Oleh karena itu, peran guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa harus berbanding lurus dengan bimbingan dan keteladanan kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai baik yang bersumber dari norma masyarakat maupun nilai yang bersumber dari agama Islam. Pada hakikatnya penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh sistem pendidikan yang diberlakukan pada lembaga pendidikan tersebut. Di antaranya adalah kinerja yang dilakukan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Dalam hal ini kinerja guru dalam mengawali tugasnya sebagai pendidik pada dasarnya tidak terlepas dari sistem yang diberlakukan pada lembaga pendidikan. Di samping itu, peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat menunjang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa biasanya mengalami pasang surut, guru telah mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk membangkitkan minat belajar siswa yang juga turut mempengaruhi prestasi siswa. Namun, di sisi lain ditemukan beberapa guru yang tidak berusaha secara maksimal untuk meningkatkan prestasi siswa.

Dalam media pemberitaan, sering didengar dilihat ada guru yang sekaligus berprofesi sebagai tukang ojek di sela-sela waktu mengajar. Hal ini jelas sangat berpengaruh pada fungsinya sebagai seorang pengajar. Guru yang seharusnya sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat, apabila ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia layak menjadi panutan masyarakat sekelilingnya.¹

Dalam hal ini, keberhasilan seorang guru dapat dilihat pada kinerja dan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah yang menjadikan seorang anak didik memiliki *skill* yang baik. Sejalan dengan itu, dalam kode etik guru Indonesia dijelaskan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga bermoral tinggi.

Guru dalam mendidik seharusnya tidak mengutamakan pengetahuan dan perkembangan intelektual saja tetapi juga harus memperhatikan seluruh perkembangan pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan.²

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya sebagai insan

¹ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Cet I; Jakarta; PT Bhineka Cipta, 1999), h. 42

² *Ibid.* h. 51

dewasa. Sebagaimana diketahui peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek semata yang harus patuh pada kehendak dan kemauan guru.

Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan tugasnya sebagai guru yang menuntun para siswa untuk belajar, membina pribadi, watak dan jasmani. Dalam mengemban dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru, maka diharuskan memiliki kompetensi yang relevan dan kinerja yang cukup.

Dalam hal ini, guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu memahami kurikulum secara baik, berinteraksi dengan siswa, dan memberikan nasihat serta petunjuk yang berguna.³ Oleh karena itu, guru harus senantiasa mempunyai keterikatan dengan siswa yang diajarnya. Seorang guru hendaklah mampu menyediakan konsep dan fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian baik guru maupun siswa dapat melaksanakan tanggungjawab dalam pembelajaran secara baik. Dengan kata lain, untuk menjamin tugas profesionalitas guru benar-benar dihayati oleh siswa, maka perlu dibuat perjanjian belajar (*The learning contract*) yang terdiri atas :

1. Tanggungjawab belajar terletak pada pelajar,
2. Belajar memerlukan kegiatan,
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan,

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Cet, XII; Jakarta; Bumi Aksara, 2004), h. 40.

4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar,
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik⁴

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah tidak adanya kesepahaman mengenai peran dan fungsi guru sebagai komunitas pendidik dan siswa sebagai pelajar. Ada dua kutub ekstrim yang ditimbulkan dari kekeliruan dalam memahami tugas guru dan siswa, yaitu:

Pertama, guru beranggapan bahwa tugasnya hanya menyampaikan materi pembelajaran semata. Setelah itu, maka selesai pula tugas guru tanpa mempertimbangkan apakah siswa telah memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara signifikan.

Kedua, sedangkan siswa juga beranggapan guru memiliki tugas untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, karena siswa telah mengeluarkan biaya untuk sekolah. Sehingga baik siswa maupun orang tua siswa berasumsi bahwa rendahnya prestasi belajar diakibatkan oleh tidak profesionalnya guru dalam mengajar.

Dalam penelitian ini, SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu akan menjadi obyek penelitian yang diharapkan akan dijadikan sebagai sebuah analisis untuk mengukur korelasi kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu. Hal ini sangat bermanfaat bagi peningkatan motivasi kerja

⁴ Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta; PT Rineka Cipta, 1992), h. 45.

guru sekaligus sebagai evaluasi bagi sekolah untuk mengetahui sejauhmana kinerja yang telah dilakukan oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana kinerja guru di SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu ?
3. Apakah ada Korelasi antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa sebagai akibat kinerja guru di SMP. Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui korelasi kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu.

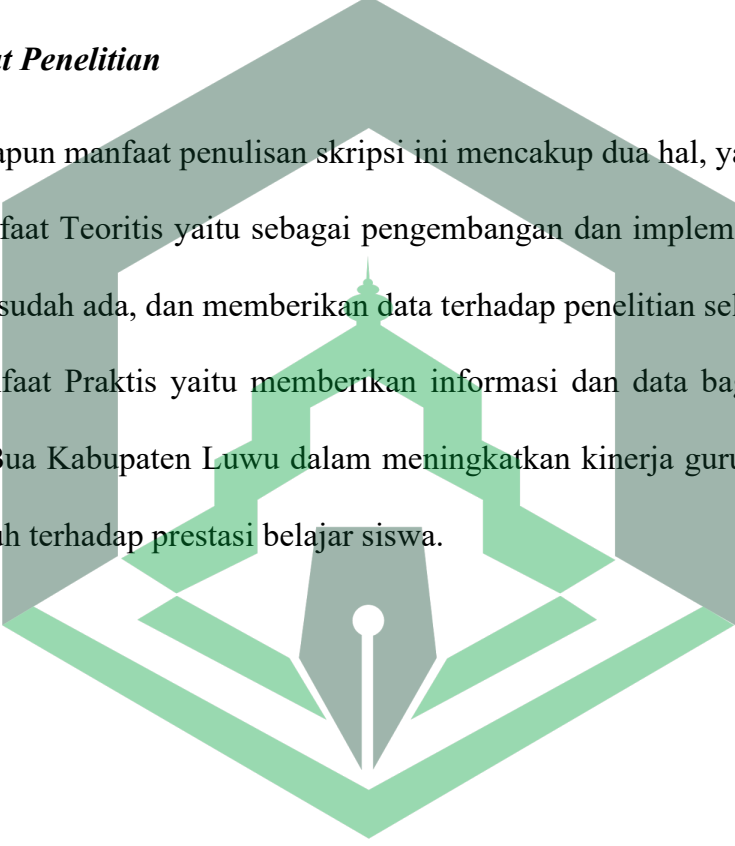
D. Hipotesis

Untuk sementara dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa yang signifikan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan skripsi ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis yaitu sebagai pengembangan dan implementasi dari teori-teori yang sudah ada, dan memberikan data terhadap penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis yaitu memberikan informasi dan data bagi institusi SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kinerja guru sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.



IAIN PALOPO

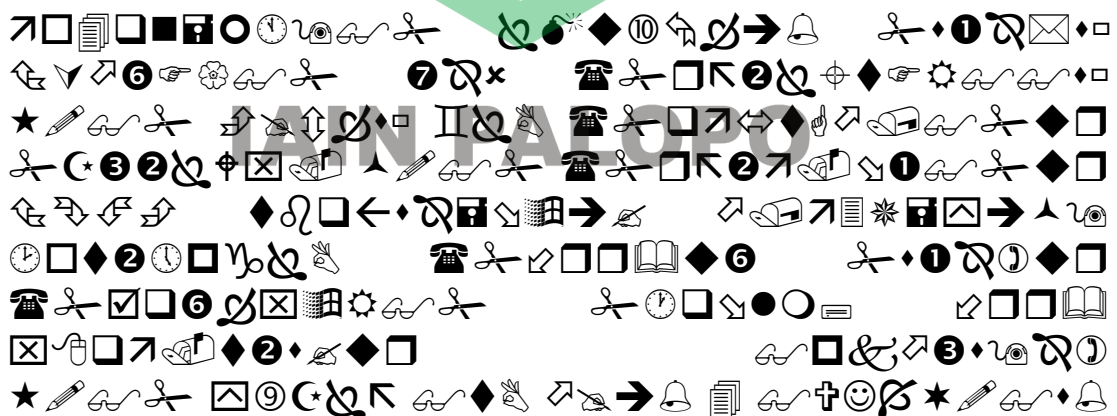
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Guru

Kinerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu ummat terhadap aktivitas seseorang atau kelompok. Kalau pandangan dan sikap melihat kinerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya, kalau melihat kinerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia, maka kinerja itu dengan sendirinya sangat rendah. Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kinerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.¹

Islam sebagai pedoman hidup manusia, mendorong kepada setiap umatnya untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam bekerja. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah: 10,11



¹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 29



Terjemahnya:

10. Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

11. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezki.²

Dari ayat tersebut di atas, Allah swt memberikan motivasi kepada umat Islam agar senantiasa giat dan cekatan dalam memanfaatkan waktu untuk mencari rezeki yang telah disediakan oleh Allah swt di muka bumi ini. Sehingga, setelah umat Islam menunaikan shalat maka diperintahkan untuk bekerja mencari karunia Allah swt yang halal lagi baik.

Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas yang oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.³ Dalam *Kamus Besar Bahasa*

IAIN PALOPO

² Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya (Tc. Jakarta Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 554.

³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Nasdakarya, 2000), h. 67.

Indonesia, "kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja".⁴

Dalam sistem pendidikan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut ahli pendidikan; *"teacher is a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill.* (Guru adalah seorang yang memberi pengetahuan kepada seseorang sebagai ketrampilannya). Sedangkan menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan.⁵

Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus mewujudkan kepentingan anak didiknya agar dapat menunjang hubungan baik dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).⁶

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 570.

⁵ Syafruddin Nurdin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 7.

⁶ *Ibid.*, h. 377.

Berdasarkan sejumlah data yang ada dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Suparjo Adikusumo "mengecer informasi dengan menjajakannya" di depan kelas melainkan juga seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁷

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut dapat bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan sering tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya pada suatu keadaan yang lebih memuaskan.

Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan dan menuruti hawa nafsu, akan tetapi juga dilandasi idealisme. Antara bekerja dan idealisme tentu tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberi semangat untuk menciptakan suasana lebih positif. Melalui bekerja dapat diperoleh pengalaman manis maupun pahit. Dengan dorongan bekerja untuk membuat masa depan yang lebih baik, akan memberikan semangat dan kreatifitas dalam bekerja.

⁷ *Ibid.*, h. 8.

Kinerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok sehingga etos kerja akan tinggi. Tetapi kalau kerja sebagai suatu hal tak berarti bagi kehidupan manusia, maka etos kerja itu akan menjadi rendah.⁸ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang tenaga pengajar atau guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya, serta memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswanya.

B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja (Prestasi Kerja)

Faktor- faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan dan faktor motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis yang merumuskan bahwa:

Humam Performance: abiliti + motivation (kemampuan berpenampilan)

Motivation: attitude + situation (memotivasi yang jitu)

*Ability: knowlwdge + skill*⁹ (Pemaduan pengetahuan dan keterampilan)

1. Faktor kemampuan. Secara psikologis, kemampuan *ability* guru terdiri atas kemampuan potensi *IQ* dan kemampuan reality *knowledge + skill*. Dalam hal ini guru dapat mencapai kinerja yang diharapkan jika seorang guru mengajar sesuai dengan keahliannya.

⁸ Pandji Anoraga, *Op.cit.*, h. 30.

⁹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Nasdakarya, 2000), h. 70.

2. Faktor motivasi. Motivasi terbentuk dan sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri guru yang terarah untuk mencapai tujuan kerja atau pendidikan.

3. Faktor integrasi pengetahuan dan ketrampilan dalam mentransfer ilmu bagi guru sangat penting.

Dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar atau guru terdapat sejumlah kinerja atau *performance* yang populer di antaranya adalah model standar. Ketiganya terkenal dengan sebutan *standard teacher of appraisal competence* (standar kompetensi yang harus dimiliki guru)

a. Model *Roob Norris*. Berdasarkan model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh guru yakni, (a) kualitas-kualitas personal dan profesional. (b) persiapan pengajaran. (c) perumusan tujuan pengajaran. (d) penampilan guru dalam mengajar di kelas. (e) penampilan siswa dalam belajar, (f) evaluasi.

b. Model *Oregon*. Berdasarkan model ini kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi lima bagian. (a) perencanaan dan persiapan mengajar. (b) kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar. (c) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi belajar. (d) kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor, dan guru. (e) kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

c. Model *Stanford*. Model ini membagi kemampuan mengajar dalam lima komponen. Tiga dari lima komponen tersebut dapat diobservasi di kelas meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, seorang guru harus memahami dengan cermat tugas-tugas dan pekerjaan sebagai seorang pendidik. Guru perlu membuat

¹⁰ *Ibid.* h. 91.

agenda kerja secara sistematis sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sungguh suatu pandangan yang parsial jika, memandang guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu ditegaskan bahwa menjadi guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi masih banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki, termasuk kepribadian dan *skill*. Guru adalah sebagai orang yang memiliki kiat untuk selalu maju dan berhasil.¹¹

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Menurut Suwarno, moralitas guru inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk sikap mental sebagai berikut :

- 1) Integritas pribadi, ialah pribadi yang semua aspeknya berkembang secara integral dan jauh dari *split personality* (pribadi yang kaku)
- 2) Integritas sosial, yaitu pribadi yang *low profile* (taat aturan) sehingga dengan mudah dapat menerima dan diterima orang lain.
- 3) Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatu di antara norma susila yang ada dengan tindakan kesehariannya.¹²

Sehubungan dengan integritas dan moralitas guru yang harus senantiasa dijaga, maka Sardiman AM menegaskan, dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran seorang guru harus memperhatikan tiga hal yaitu :

¹¹ *Ibid.* h. 137

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 89.

- a. Merasa terpanggil.
- b. Mencintai dan menyayangi anak didik.
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.¹³

Ketiga hal tersebut, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membedakan status sosialnya. Begitu juga guru mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka guru harus merasa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Konsep inilah yang harus dipegang teguh oleh seorang guru sejati dalam menjalankan tugas profesi dan tugas kemanusiaannya.

Kedua, guru demokratis. Demokratis pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Tipologi semacam ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal. Pribadi semacam ini akan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan seprofesinya maupun berinteraksi dengan siswanya.

Ketiga, Guru Pasif, karena guru memberi kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan kegiatan belajar, sedangkan guru pasif terhadap apa yang dilakukan siswa.¹⁴

¹³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1994), h. 137.

¹⁴ Roestiyah N. K., *Masalah Pengajaran Sebagai suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 59.

Kecenderungan guru terhadap tipologi tertentu, akan menimbulkan suatu sikap dan perasaan tertentu terhadap siswa. Misalnya timbulnya perasaan tertekan, takut bertanya, merasa rileks, tidak pernah diberi kesempatan berpikir dan sebagainya yang akan mempengaruhi kualitas interaksi dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru harus cerdas dalam mengelaborasi tipologi tersebut menjadi sebuah sikap dan peran yang menarik bagi siswa.

Secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat disebutkan sebagai berikut:

(a). *Informator*

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

(b). *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semuanya diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai *efektivitas* (berhasil guna) dan *efesiensi* (hemat) dalam belajar pada diri siswa.

(c). *Motivator*

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* (pemetaan ulang) agar potensi siswa lebih dinamis, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan

daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peran guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *reformance* (pengaturan diri) dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

(d). Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kegiatan yang dicita-citakan. Guru juga harus "handayani".

(e). Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup semboyan "ing ngarso sung tulodo" atau memberikan keteladanan ketika menjalankan profesinya.

(f) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

(g). Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan menjadi fasilitas atau memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya, dengan

menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bersandar pada semboyan "Tutwuri Handayani".

(h). Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media termasuk bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media

*(i). Evaluator*¹⁵

Ada kecenderungan bahwa sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi *ekstrinsik* (formal) dan sama sekali belum menyentuh evaluasi (normatif).

C. Prestasi Belajar

Dalam kaitannya dengan psikologi, belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹⁶

¹⁵ Sardiman, *Op.cit.*, h. 142.

Definisi ini menyiratkan dua makna. **Pertama**, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. **Kedua**, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar. Berdasarkan pengertian belajar di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Hal ini berarti, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memerlukan empat pilar, yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. I; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003), h. 2.

bekerjasama. Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO yang telah populer dalam dunia pendidikan, yakni perlunya "Masyarakat Belajar" yang berbasis pada empat kemampuan yakni: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk dapat melakukan (*learning to do*), belajar untuk dapat mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk dapat bekerjasama (*learning to live together*).

Empat kemampuan tersebut di atas, merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkret dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak dapat dilihat sebagai empat kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu, di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain, dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Belajar untuk tahu menjadi basis bagi belajar untuk dapat melakukan; belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk *mandiri*; belajar untuk mandiri merupakan basis bagi belajar untuk bekerjasama. Tahu,

dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antara pilar tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak semua siswa yang tahu dapat melakukan yaitu memiliki keterampilan; tetapi yang dapat melakukan pasti memiliki pengetahuan sebagai dasar teoretik. Tidak semua yang dapat melakukan, dapat memiliki kemandirian, karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain; tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan khusus sebagai basisnya.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.¹⁷

¹⁷ Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

Mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktivitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Di samping itu, tujuan pembelajaran juga sangat penting sebagai titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Karena sistem yang efektif akan sangat menunjang proses pembelajaran. Secara khusus kepentingan itu terletak pada:

1. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
2. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdaya guna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pembelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar serta merancang prosedur penilaian.
4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran.
5. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga dapat mengetahui pembelajaran telah terlaksana dan dikuasai oleh siswa.¹⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran peranan guru sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h. 75-76.

Selain itu, salah satu aspek psikologi yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah aspek minat yang dapat memotivasi siswa agar dapat kreatif.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan / aktivitas tertentu. Jadi, prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai oleh setiap individu menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Pengertian dari dua kata prestasi dan belajar atau prestasi belajar berarti hasil belajar, secara lebih khusus setelah siswa mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah, maka prestasi belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka(kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif). Prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka misalnya 10, 9, 8, dan seterusnya. Sedangkan prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk pernyataan verbal misalnya, baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sebagainya.

Prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁹ Prestasi tidak akan pernah dicapai selama

¹⁹Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Hanya dengan keuletan dan optimisme diri yang dapat membantu untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi dan kesenangan individu masing-masing. Konsekuensinya adalah kegiatan itu harus digeluti secara optimal, sebab sebuah prestasi tidak didapatkan dengan mudah.

Sehubungan dengan definisi prestasi, para ahli memiliki berbagai macam pendapat sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan. Sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini:

- a. WJS Poerwadominta, berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb.).
- b. Mas'ud Khasan Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.
- c. Nasrun Harahap, dkk, memberikan batasan, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang

²⁰ *Ibid.*, h.20-21.

menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dapat juga disebutkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang sadar tentang tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu.

Sejalan dengan itu, Sadirman A.M mengemukakan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia yang seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dalam lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²²

Dalam kamus *Dictionary of Psychology* oleh Reber membatasi belajar dalam dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *the proses of acquiring knowledge* (proses mempraktikkan pengetahuan). Kedua, belajar adalah *relatively permanent change in respond potenciality wich occur as a result ofreinforced practice*, yaitu

²¹ *Ibid.*, h. 21.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. I; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003), h.2.

suatu perubahan kemampuan beraksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Berdasarkan definisi belajar menurut Reber di atas, setidaknya terdapat empat istilah yang esensial untuk memahami proses belajar yaitu:

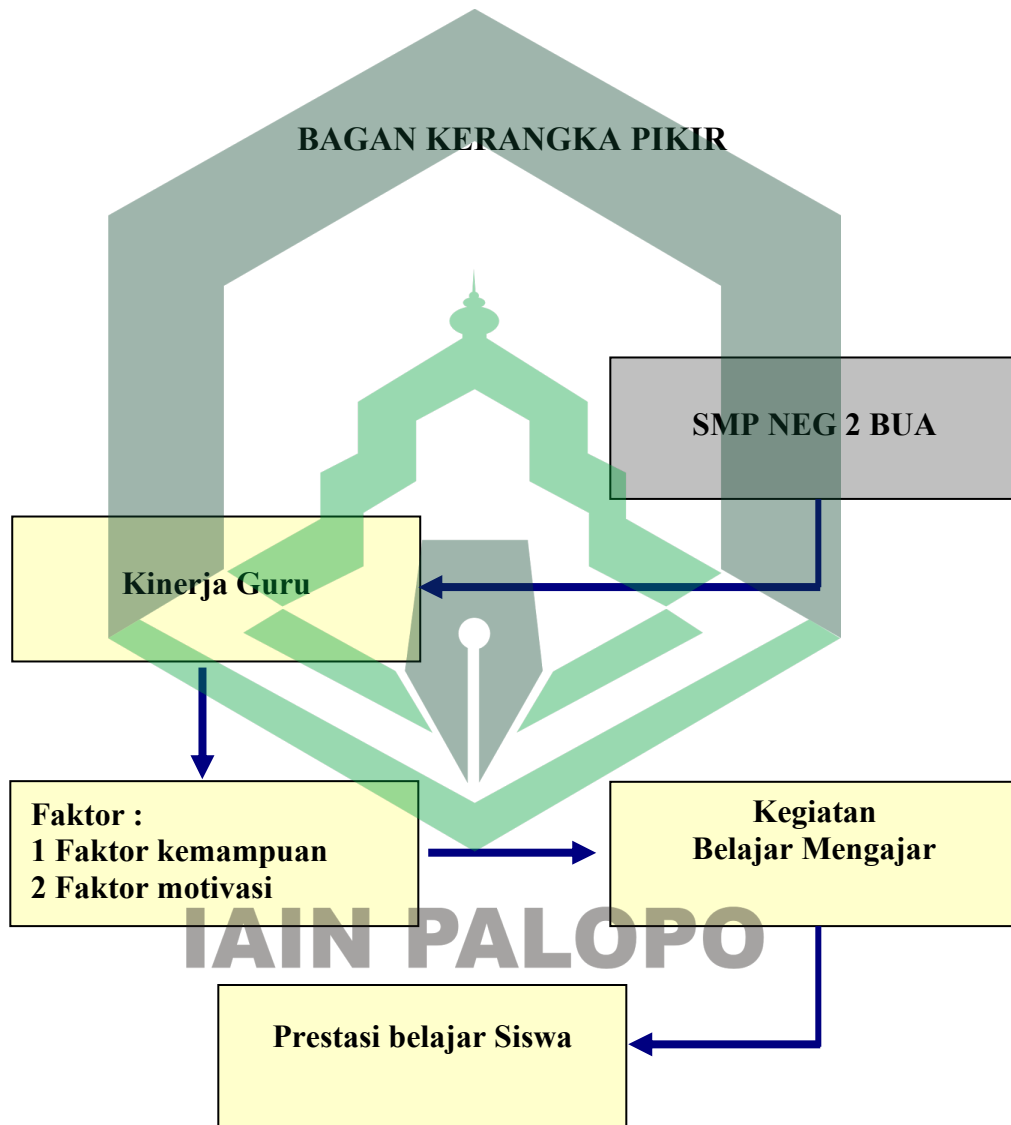
- 1) *Relatively permanent*, yang secara umum menetap,
- 2) *Response potentially*, kemampuan beraksi
- 3) *Reintoree*, yang diperkuat
- 4) *Practice*, praktik dan latihan.²³

Empat istilah tersebut memiliki relevansi dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam proses belajar siswa guru harus memperhatikan empat faktor esensial tersebut.

D.Kerangka Pikir

Kinerja guru dapat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor kemampuan mengajar guru dan faktor motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kinerja guru di SMP Negeri 2 Bua di dorong oleh faktor kemampuan mengajarnya dan faktor motivasi yang mereka miliki.

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 90-91.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal penelitian, (2) tahap pembuatan instrumen dan pengumpulan data serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = hubungan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa pada SMP 2 Bua

Y = prestasi belajar siswa pada SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu

→ = pengaruh secara langsung dari variabel X kepada variabel Y.

B. Variabel Penelitian

Proposal penelitian ini berjudul "Korelasi Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar siswa pada SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu ".Variabel pengaruh/*independ variable* yakni "kinerja guru" dengan simbol (X) dan "prestasi belajar" yang merupakan variabel terpengaruh/*depent* dengan simbol (Y).

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. "Korelasi Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu, dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan "kinerja guru" adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang tenaga pengajar atau guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.
2. Yang dimaksud "prestasi belajar" adalah hasil penilaian yang dicapai tentang kemajuan siswa yang berkenaan dengan setiap jenjang pendidikan.

Kinerja guru dalam proses belajar mengajar terkait dengan penyusunan perencanaan, implementasi dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui apakah proses

pembelajaran berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa atau tidak. Dengan demikian, kinerja guru sebagai variabel prediktor diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel kriterium prestasi belajar siswa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menunjuk serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek penelitian yang dapat berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek- obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.¹

Jumlah subyek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini baik untuk kinerja guru maupun prestasi belajar siswa adalah keseluruhan siswa pada SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu yang berjumlah 240 siswa. Asumsinya bahwa proses pembelajaran dianggap sebagai sebuah produk jasa pendidikan yang berorientasi pada kepuasan konsumen. Konsumen dalam jasa pendidikan salah satunya adalah siswa sebab siswa dianggap pihak yang paling banyak mengetahui tentang kinerja guru dalam kelas.

¹ Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99.

2. Sampel atau contoh adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.² Yaitu berjumlah 30 siswa.

Adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dalam bentuk sampel aturan praktis. Sampel aturan praktis adalah sampel yang sudah ditetapkan aturannya sesuai dengan besarnya populasi dengan tabel *kreajie*.³ Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Jika jumlah subyeknya besar, maka diambil 10 – 15 % atau 20-25% tergantung pada:

- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga.
- b. Luasnya wilayah
- c. Besar dan kecilnya resiko yang ditanggung peneliti yang terkait dengan hasil penelitian.⁴ Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan sampel dari siswa sebanyak 30 orang anak dari jumlah populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka ditetapkan teknik pengumpulan data penelitian yaitu Field research. Peneliti menggunakan beberapa

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 56.

³ *Ibid.*, h. 62.

⁴ Suharsini Arikunto, *op., cit.*, h. 112

instrumen untuk mengumpulkan data sebagaimana menjadi pokok analisis dalam penelitian ini. Adapun instrumennya adalah sebagai berikut:

1. Angket (kuisisioner), adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada responden (siswa) dengan tujuan mendapatkan informasi tentang kinerja guru dalam kelas.⁵
2. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari nilai belajar siswa.⁶
3. Teks wawancara atau pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Untuk mengetahui, mengukur, serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.⁷

IAIN PALOPO

⁵Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta:Prenada Media, 2005),h.99.

⁶*Ibid.*, h. 144.

⁷ Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA Neg. 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

Uji validitas ini digunakan "*ratinal judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Penetapan validitas konstruk digunakan pendekatan logis, salah satu pendekatan logis dari validitas konstruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa-apa yang membentuk konstruk tersebut. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁸

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah analisis regresi tunggal. Analisis regresi tunggal digunakan untuk menguji hipotesis secara sendiri-sendiri. Uji hipotesis ditetapkan diterima pada taraf signifikansi 5 %. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 12.00.

Identitas variabel pada analisis adalah sebagai berikut:

⁸ Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290.

x = Pengaruh Kinerja Guru

y = Prestasi Belajar Siswa

Variabel x adalah variabel prediktor (bebas) dan variabel y adalah variabel kriterium (terikat).

1. Hasil analisis yang diharapkan

Hasil analisis yang diharapkan adalah hasil analisis secara langsung berkaitan dengan hipotesis penelitian.

2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa pada SMP Neg. 2 BuaKab. terdapat korelasi yang sangat rendah atau sangat lemah, lemah atau rendah, sedang atau cukup, kuat atau tinggi dan korelasi sangat kuat atau sangat tinggi, diperlukan suatu interpretasi koefisien korelasi standar. Berkaitan dengan hal tersebut maka dikemukakan koefisien korelasi seperti dalam tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya "r" product moment reaksi (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah,
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Selain teknik utama tersebut di atas, juga digunakan metode analisis filosofis antara lain teknik analisis induktif, deduktif dan komparatif.

IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya. Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

SMP Neg. 2 Bua Kec. Bua Kab. Luwu berdiri pada tahun 1992. Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SMP Neg. 2 Bua Kec. Bua Kab. Luwu yaitu:

1. Keadaan Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap,

sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Keadaan guru SMP Neg. 2 Kec. Bua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu Tahun 2011

No	N a m a	Jabatan	Ket
1	Rosni, S.Pd.	Kepala Sekolah	
2	Andreas Tangke, SH.	Guru	
3	Maddusa Pasau	Guru	
4	Mursalih	Guru	
5	Abd. Kadir, S.Pd.	Guru	
6	Nurlina, S.Pd.I	Guru	
7	Syahrir	Guru	
8	Rosmidar Wahab, S.Pd.	Guru	
9	Rukayya, S.Pd.	Guru	
10	Nurdin, S.Pd.	Guru	
11	Anwar, S.Pd.	Guru	
12	Dra. Yusni	Guru	
13	Esther Patancean	Guru	
14	Nurliana, S.Pd.	Guru	
15	Adriana Asi	Guru	
16	Kasman, S.Pd.	Guru	
17	Dra. Hasnah Tabbang	Guru	
18	Haeriah, S.Pd.	Guru	
19	Hamsijah, S.Pd.	Guru	
20	Titi Wahyuti, S.Pd.	Guru	
21	Masni, S.Pd.	Guru	
22	Elisabet P, S.Th.	Guru	
23	Mawarti, S.Pd.	Guru	
24	Ambo Alla, SE	Guru	
25	Musdalifah, S.Pd.I	Guru	
26	Shandy Agung, S.Pd.	Guru	
27	Munira, S.Pd.	Guru	
28	Lukmianur, S.Pd.	Guru	
29	Yudas, S.Sos	Guru	

30	Hermia, S.Pd.I	Guru	
31	Rini Febriani, S.Pd.	Guru	

Sumber data: SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu Tahun 2011

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SMP Negeri. 2 Bua Kabupaten Luwu, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing dapat dikatakan terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil, maupun honorer mencukupi jumlah rasio semestinya. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh gurunya. Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki

siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Berikut dikemukakan keadaan siswa SMP Neg. 2 Bua Kec. Bua

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Neg 2 Bua
Kab. Luwu Tahun 2011

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	61	66	127
VIII	74	73	147
IX	60	87	147
Jumlah	195	226	421

Sumber Data: SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu Tahun 2011

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga

merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Neg. 2 Bua maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Neg.2 Bua thn 2011

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	17	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Lab	2	baik
8	Sarana olah raga	4	baik
9	Wc. Guru dan siswa	4	baik

Sumber Data: SMP Neg. 2. Kab. Luwu Tahun 2011

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

B. Gambaran Kinerja Guru di SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu

Kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat dibedakan menjadi lima aspek, yaitu; penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, penguasaan pengelolaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru di SMP Neg 2 Bua maka berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil wawancara yang dihimpun peneliti sebagai berikut :

Menurut Ibu Rosni bahwa pada dasarnya kinerja guru di SMP Neg. 2 Bua cukup maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan guru baik itu guru negeri maupun yang statusnya masih GTT, mereka datang selalu tepat waktu, menunaikan tugas mengajarnya di kelas sesuai dengan alokasi

waktunya masing-masing, begitupun mereka pulang setelah lonceng dibunyikan.⁹

Sedangkan menurut bapak Andreas Tangk, mengatakan bahwa semua guru di SMP Neg. 2 Bua sebelum mengajar sejak di rumah telah menyiapkan RPP-nya masing-masing. Hal ini dilakukan karena memang ditekankan oleh kepala sekolah di mana tidak boleh seorang guru mengajar tanpa RPP, oleh karena itu untuk mengawasi hal tersebut diperintahkan kepada guru bidang kurikulum dalam hal ini saya.¹⁰

Sementara bapak Maddusa Pasau mengatakan bahwa, pada umumnya wali kelas sebelum masuk dalam kelas memerintahkan siswanya untuk berbaris di depan pintu rung kelasnya masing-masing untuk mengecek kerapian siswa dan peralatan belajarnya. Hal ini dilakukan agar siswa membiasakan diri disiplin masuk ke dalam ruangan dan menuju kursi tempat duduk masing-masing yang telah ditetapkan oleh gurunya, kemudian bidang studi yang akan mengajar masuk kelas.¹¹

Dan menurut bapak Mursalah bahwa sistem penilaian yang dikakuka guru di sekolah ini tidak hanya berdasarkan nilai kognitif saja tetapi kita menyeimbangkan antara kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga aspek penilaian bukan hanya hasil ulangan to saja tetapi juga aspek-aspek normatifnya. Dengan demikian tidak ada guru yang mengajar hanya berusaha mentransfer pengetahuan saja tapi juga lebih penting adalah transfer of Value (nilai). Hal ini dilakukan karena merupakan hasil rapat bersama guru dan kepek setiap awal tahun akademik dengan semboyan bersama mengajar dan mendidik agar siswa cerdas dan sopan.¹²

IAIN PALOPO

⁹ Rosni, S.Pd. Kepala SMP Neg. 2, *Wawancara*, di Bua tanggal 05 Nopember, 2011

¹⁰ Andreas T, SH. Pengawas Kurikulum SMP Neg 2, *Wawancara*, di Bua 5 Nopember 2011

¹¹ Maddusa Pasau. Wali kelas VII, *Wawancara*, di Bua, tanggal 05 Nopember 2011

¹² Mursalah, Wali kelas VIII, *Wawancara*, di Bua, tanggal 05 Nopember 2011

Berdasarkan beberapa komentar tersebut di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru di SMP Neg 2 berada pada posisi di atas rata-rata dengan tingkat kinerja yang tinggi. Dan untuk mengetahui informasi pembandingan berikut dikemukakan hasil angket dari siswa sebagai hasil penelusuran penelitian di lapangan yang mempertanyakan tentang kinerja guru di mata siswa dapat dilihat berikut ini.

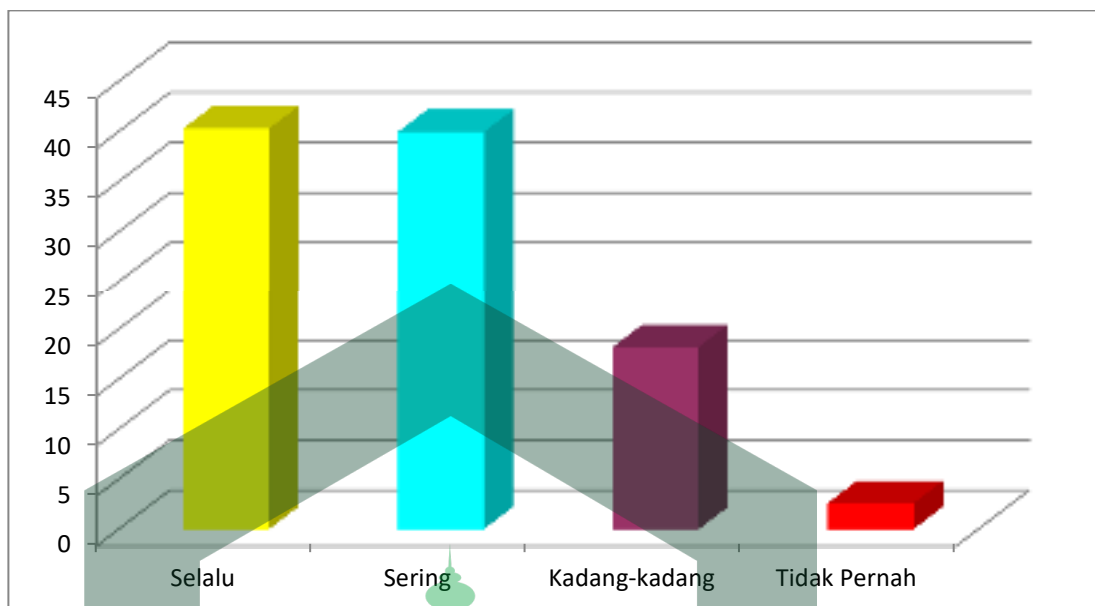
Tabel 4. 4
Apakah guru anda selalu tepat waktu baik masuk dan keluar sekolah ?

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	10	40,3%
2	Sering	9	40,0%
3	Kadang-kadang	7	18,2%
4	Tidak pernah	4	2,6%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data : Angket item no. 1

Grafik 1

IAIN PALOPO



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang menjawab selalu sebanyak 10 orang atau 40,3 % dan yang menjawab sering sebanyak 9 orang atau 40,0%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 orang atau 8,2 % dan yang menjawab tidak pernah hanya 4 orang atau 2,6%

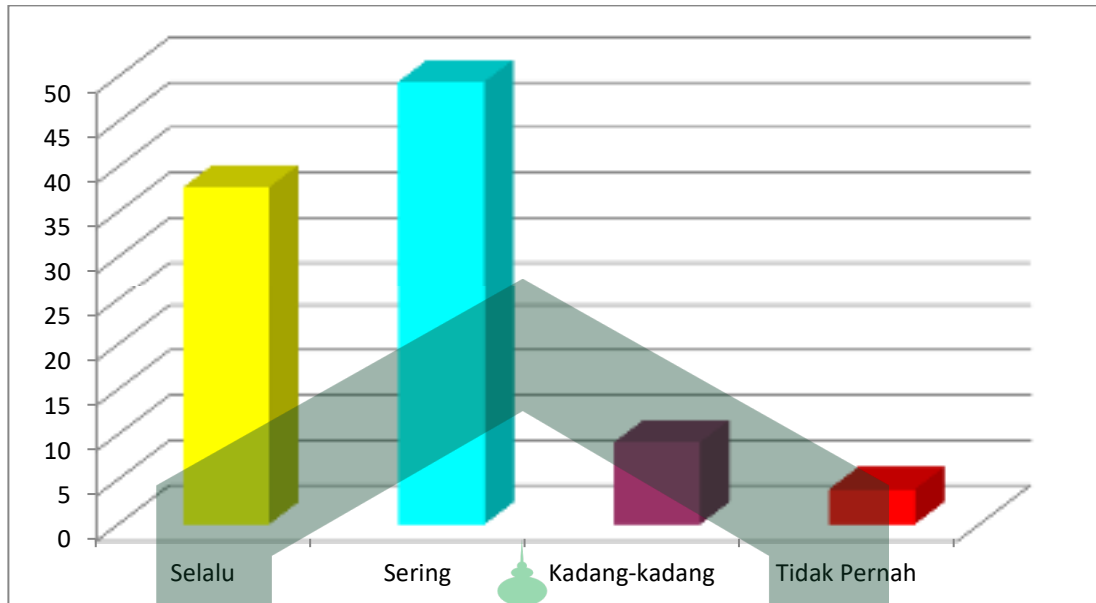
Tabel 4.5

Guru selalu memeriksa kerapian dan kelengkapan siswa sebelum masuk ruangan

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	9	37,7%
2	Sering	13	49,4%
3	Kadang-kadang	6	9,1%
4	Tidak pernah	2	3,9%
Jumlah		30	100 %

Sumber data: Angket item no. 2

Grafik 2



Tampak pada grafik, 37,7% menyatakan selalu, 49,4% menyatakan sering, 9,1% menyatakan kadang-kadang, dan 3,9% menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan hasil analisis tabel dan grafik di atas diketahui bahwa kinerja guru di SMP Neg. 2 pada umumnya dalam kategori baik hal ini disimpulkan setelah menganalisis hasil wawancara dengan beberapa guru dan juga angket yang diisi oleh siswa.

C. Prestasi Belajar Siswa SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu

Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa SMP Neg.2 Bua Kab. Luwu maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil evaluasi melalui nilai rapor siswa sebagai prestasi akademik. Prestasi yang dimaksudkan di sini terkait dengan kemampuan siswa mengerjakan soal-soal catur wulan pertama sehingga ia memperoleh nilai secara objektif.

Prestasi belajar siswa ini sangat terkait dengan kinerja guru yang optimal dalam membekali siswanya sebagai pengejawantahan dari tanggung jawab seorang pendidik yang bersungguh-sungguh dalam membekali siswanya. Prestasi akademik siswa SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



No	Nama siswa	Pkn	Bin	Mat	Ipa	Ips	Ktk	Pen	Mul	Ag	Jum
1	Ardi Gunawan	7	7	5	6	7	8	8	7	7	62
2	Ashari Amrullah	8	8	7	7	8	8	8	7	8	69
3	Aryanti Sultan	8	8	7	8	7	8	7	7	8	68
4	Asmi	8	8	8	8	8	8	7	7	7	69
5	Asriani	8	8	7	7	8	8	7	7	8	68
6	Asriati S	6	6	5	6	7	7	8	7	6	58

7	Gresiahelleng	6	6	7	7	8	6	7	7	7	61
8	Epi	7	8	7	7	8	7	6	6	6	62
9	Herzon Ade S	8	8	7	8	8	8	7	7	7	68
10	Husnul khatima	7	8	6	6	8	8	7	7	7	64
11	Intan Permatasari	8	8	8	8	8	8	8	7	9	72
12	Irmaya	8	8	7	8	7	8	8	7	8	69
13	Linda Anggiliani	7	8	8	7	8	7	8	7	7	67
14	Lucia Situru	8	8	7	8	8	7	7	8	8	69
15	Nila Sari	7	8	8	7	8	8	7	8	8	69

Sumber data : Dokumen SMP Neg.2 Bua, Oktober 2011

Memperhatikan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat prestasi siswa pada semester I kelas VII rata-rata 7,6. Ini mengindikasikan bahwa efektifitas pembelajaran belum maksimal. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak termasuk orang tua siswa agar memotivasi anak lebih giat lagi belajar. Namun dapat dikatakan bahwa dengan hasil tersebut nampaknya prestasi belajar siswa SMP Neg 2 Bua lumayan tinggi.

Tabel 4. 7

IAIN PALOPO

Prestasi belajar siswa Kelas VIII Smt.I

No	Nama	Ag	Pkn	Bin	Mat	IPa	IPS	Ktk	Pj	Mul	jul
1.	Nindi Alpida	8	7	8	8	7	7	7	8	7	67
2.	Novita Sari	8	8	8	7	8	7	7	8	7	68
3.	Nurfadilah	7	8	7	7	7	8	7	8	7	62

4.	Nurhayati	8	8	8	8	7	7	7	7	7	67
5.	Nurhidayati	6	7	8	6	8	6	7	7	7	58
6.	Nurpa Zaitun	8	8	8	8	8	8	7	7	8	70
7.	Rani Aspar	8	8	8	8	8	7	7	8	7	69
8.	Rijal Lenrang	7	7	7	7	7	7	7	7	8	64
9.	Titin Wahda N	7	7	7	6	8	8	7	7	7	60
10.	Triani M	7	7	7	6	8	6	7	8	7	61
11.	Yuni Mustafa	7	7	7	8	7	7	7	8	7	65
12.	Dodi	8	8	8	8	8	7	7	7	8	69
13.	Muh. Andrian	8	8	8	8	8	7	7	7	7	68
14.	Rais	7	7	8	7	7	7	7	7	8	65
15.	Ramli Adriasyah	7	7	7	8	7	7	8	7	7	63

Sumber data: Dokumen (rapor) Siswa SMP Neg. 2 Bua, 2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran prestasi belajar siswa SMP Neg. 2 Bua pada umumnya masih pada kategori tinggi, artinya masih di atas rata-rata 7. Hal ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Rosni Kepala sekolah, mengatakan bahwa “prestasi belajar siswa SMP Neg. 2 masih terbilang tinggi.”¹³ Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada umumnya dalam kategori tinggi (48,5%). Berdasarkan tabulasi silang (*crosstabs*) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi pada umumnya karena gurunya mempunyai kinerja sangat baik (8,7%), dibandingkan dengan guru yang mempunyai kinerja cukup (3,7%).

¹³ Rosni, S.Pd., Kepala Sekolah, Wawancara di Bua, tanggal 05 Nopember 2011

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru mempunyai korelasi yang positif terhadap prestasi belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Neg 2 Bua Kab. Luwu.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang ada di SMP Neg. 2 Bua dalam hal kepedulian belajar sehari-hari cukup tinggi, termasuk apabila dilihat dari persoalan ketaatan mengamalkan perilaku beragama yang menjadi buah dari pembelajaran pendidikan agama sebagai bidang studi keagamaan yang menunjukkan hal positif karena sebahagian besar mereka taat melaksanakan perintah agama misalnya berjamaah. Menurut Musdalifah, S.Pd.I bahwa dari segi perilaku sehari-hari siswa SMP Neg. 2. sangat sopan, taat dan punya kepedulian sosial yang tinggi, hal ini tercermin dari rasa kerjasama yang baik dalam menunaikan tugas-tugas kebersihan. Namun ini menandakan bahwa siswa perlu terus menerus diarahkan dan kinerja guru tetap dioptimalkan untuk lebih mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dengan baik dan benar.¹⁴

Demikian gambaran prestasi belajar siswa SMP Neg. 2 Bua, yang pada intinya pembinaan dan pengawasan langsung harus tetap dilakukan agar para siswa tetap berprestasi baik dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya tanpa paksaan dan dengan penuh kesadaran selaku hamba Allah swt., yang beriman dan bertakwa kepada-Nya hingga mencapai usia dewasa.

D. Korelasi Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa di SMP Neg 2 Bua.

¹⁴ Musdalifah, S.d.I. Guru agama Islam , *Wawancara*, di Bua , tanggal 7 Nop. 2011

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP 2. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan pendapat siswa tentang kinerja gurunya dalam bentuk tabel.

Tabel 4.8

Apakah guru anda sangat menguasai materi yang diajarkan di kelas

No	Kriteria Pilihan	Jumlah f	Prosentase
1	ya	25	84,7%
2	tidak	5	15.3%
3	Tidak tahu	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Angket item no. 3

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajarannya sangat signifikan dimana 25 siswa atau 84,7% menjawab ya dan 5 siswa atau 15,3% yang menjawab tidak menguasai.

Tabel 4.9

Apakah guru anda mampu mengelola pembelajaran sehingga anda gampang mengerti?

No	Kriteria	Jumlah f	Prosentase
1	ya	22	75,6%
2	Tidak mampu	3	9,1%
3	Tidak tahu	5	15,3%

	Jumlah	30	100%
--	--------	----	------

Sumber data: Angket item no. 4

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjawab mampu 22 orang atau 75,6 %, yang menjawab tidak mampu sebanyak 3 orang atau 9,1% sedangkan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5 orang atau 15.3%

Tabel 4. 10

Apakah guru anda menguasai berbagai metode mengajar sehingga anda tidak bosan dan mengantuk pada waktu mengajar

No	Kriteria	Jumlah f	Prosentase
1	Ya dikuasai	27	81%
2	Tidak dikuasai	2	6 %
3	Tidak tahu	1	3%
4	Jumlah	30	100%

Sumber data: Angket item no. 5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan guru terhadap metode mengajar dapat mempengaruhi sikap belajar siswa yaitu sangat positif.

Tabel 4.11

Apakah guru anda memahami terhadap karakteristik siswa dalam kelas?

No	Kriteria	Jumlah f	prosentase
1	Ya sangat paham	22	76,8%
2	Tidak paham	3	9,2%
3	Tidak tahu	5	15%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data : Angket item no.6

Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa responden yang memberi jawaban sangat paham sebanyak 22 orang atau 76,8%, yang menjawab tidak paham hanya 3 orang atau 9,2 %, dan yang tidak tahu hanya 5 orang atau 15%. Dengan demikian pemahaman guru yang terkait dengan karakter siswa cukup tinggi.



Tabel 4.12

Apakah penguasaan penilaian hasil belajar siswa oleh guru dapat memuaskan anda

No	Kriteria	Jumlah f	Prosentase
1	Ya sangat puas	26	87,8%
2	Tidak puas	2	6,1%
3	Tidak tahu	2	6,1%
4	Jumlah	30	100

Sumber data: Angket item no. 7

Dalam hal penguasaan memberi nilai akhir hasil belajar siswa kinerja guru sangat memuaskan siswa dimana 26 orang responden menjawab sangat puas atau 87,2 %, dan 2 orang menjawab tidak puas atau 6,1 % , sedang yang menjawab tidak tahu sebanyak 2 orang atau 6,1 %. Oleh karena itu kinerja guru dalam hal ini cukup positif terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian dari hasil analisis tabulasi tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru pada SMP Neg. 2 Bua Kecamatan Bua Kab. Luwu berkorelasi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Kinerja Guru dan Regresi

No	Kinerja guru (X)	Koefisien korelasi(Y)
1.	guru anda sangat menguasai materi yang diajarkan di kelas	0,758),
2	guru anda mampu mengelola pembelajaran sehingga anda gampang mengerti?	(0,683),
3	guru anda menguasai berbagai metode mengajar sehingga anda tidak bosan dan mengantuk pada waktu mengajar	0,424),
4	Apakah guru anda memahami terhadap	(0,271),

	karakteristik siswa dalam kelas	
5	penguasaan penilaian hasil belajar siswa oleh guru dapat memuaskan anda	0,216).

Sumber data: Analisis Tabulasi Angket Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda ditemukan koefisien determinan (df) = 0,353 yang berarti 35,3% perubahan-perubahan pada variabel prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kinerja guru. Hasil uji f diperoleh $F_{hitung} = 13,508$ ($sig = 0,000 < 0,05$). Karena signifikansi lebih kecil 0,05, berarti korelasi tersebut bersifat sangat signifikan. Dengan kata lain, variabel kinerja guru memberikan sumbangan positif yang sangat berarti terhadap prestasi belajar siswa. Semakin baik tingkat kinerja guru, khususnya kinerja dalam kelas akan diikuti naiknya prestasi belajar siswa.

Besarnya nilai koefisien korelasi dalam persamaan regresi dapat diketahui bahwa pengaruh dari masing-masing aspek kinerja guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas pada SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu secara berurutan adalah penguasaan materi pembelajaran (0,758), kemampuan mengelola pembelajaran (0,683), penguasaan strategi pembelajaran (0,424), pemahaman terhadap karakteristik siswa (0,271), dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa (0,216). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta karakteristik siswa akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pembelajaran

dengan baik pada umumnya akan diikuti dengan kemampuan untuk menguasai beragam strategi pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMP Neg 2 Bua Kab. Luwu. Besarnya sumbangan variabel kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 33,3%. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa "dapat diterima".

Kinerja guru sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran harus senantiasa mendapat perhatian baik dari individu guru maupun dari organisasi dan pemerintah. Oleh karena itu, sekolah maupun pemerintah perlu memperkaya berbagai instrumen agar kinerja guru dapat meningkat.

Pada dasarnya peningkatan kinerja seorang guru harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru terletak pada diri guru. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional.

Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu, pengembangan kualitas guru harus

dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.

Proses dari timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional di kalangan guru, timbulnya kesempatan dan usaha, meningkatnya kualitas profesional sampai tercapainya jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi memerlukan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses di atas. Iklim yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif. Hubungan tersebut dapat dimunculkan antara lain lewat kegiatan profesional kesejawatan.

Kinerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Kalau pandangan dan sikap melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur sebagai eksistensi manusia, maka kinerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka kinerja itu dengan sendirinya rendah.¹⁵ Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

¹⁵ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 29

Berkaitan dengan kinerja guru, penulis kemukakan setidaknya tiga hal yang menjadi tugas pokok guru. Dengan mengetahui tugas pokok tersebut diharapkan memacu kinerja dan motivasi guru untuk menyelesaikan tugas pokok tersebut sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalitas sebagai hasil dari kinerja guru, berikut dikemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu

1. Sertifikasi Guru

Disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen baik yang mengatur kualifikasi guru dan kesejahteraan, maka guru semakin bersemangat dalam memenuhi tuntutan tersebut. Misalnya dalam undang-undang tersebut diatur bahwa kualifikasi guru adalah minimal sarjana, maka sekarang di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu semua melanjutkan pendidikannya untuk mencapai gelar sarjana. Demikian juga dengan janji pemerintah yang akan memperbaiki kesejahteraan guru melalui sertifikasi baik jalur pendidikan maupun jalur portofolio, maka guru berusaha memperbanyak partisipasi aktif terhadap berbagai kegiatan baik pada proses pendidikan dan pengajaran, sikap terhadap pekerjaan, maupun pada kegiatan pengabdian pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi jumlah skor minimal sertifikasi guru yang dilakukan baik pada PNS maupun honorer. Dengan adanya sertifikasi, guru seakan mendapat angin surga agar meningkatkan kinerjanya. Walaupun, tidak jarang program sertifikasi

melalui jalur portofolio menyisakan berbagai persoalan, terutama yang berkaitan dengan kejuruan guru terhadap dokumen yang telah disusun. Banyak guru yang hanya memesan dan membayar sertifikat tanpa mengikuti kegiatan, serta cara lain yang tidak prosedural. Oleh karena itu, hendaknya mekanisme sertifikasi diberlakukan secara ketat sehingga benar-benar mampu menghasilkan guru yang profesional. Sertifikasi guru yang dimaksudkan untuk memperbaiki kemampuan profesional dan kesejahteraan guru sekaligus, diharapkan mampu menjawab berbagai keresahan di bidang pendidikan.

2. Semangat Pengabdian

Bagi seorang guru, mengajar bukan hanya sebagai tugas profesi semata melainkan juga merupakan wahana pengabdian kepada Allah swt. Dengan semangat pengabdian ini, bekerja sebagai guru adalah ibadah yang akan senantiasa mendapat pahala secara terus menerus selama di dunia dan akhirat. Seorang muslim pekerjaan apa pun yang dilandasi dengan keikhlasan pengabdian akan memberikan berkah.

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang

memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak dapat diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapa pun jumlahnya. Sehingga sebesar apa pun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di SMP Neg 2 Bua Kab. Luwu para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, melainkan menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honor hanya bersumber dari bantuan operasional sekolah (BOS) yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber-sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.¹⁶

3. Motivasi Ibadah

Tugas manusia sebagai khalifah adalah beribadah kepada Allah swt, baik ibadah khusus maupun ibadah umum. Dengan berbagai fasilitas yang dijanjikan oleh Allah swt, bagi guru yang memiliki religiusitas yang mantap akan memberikan motivasi ibadah yang tinggi.

Woodworth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

¹⁶ Nurlina, S.Pd. Guru SMP Neg.2 Bua Kab. Luwu. wawancara di Bua pada tanggal 7 November 2011

a. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*)

Yaitu, motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.

b. Motif darurat (*emergency motives*)

Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.

c. Motif obyektif (*obyektive motives*)

Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda.¹⁷

Menurut beberapa ahli psikologi sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman AM. ada yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, adalah: kemauan/motivasi.¹⁸ Selanjutnya, motivasi timbul melalui momen-momen tertentu.

Beberapa momen tersebut adalah:

c.1. Momen timbulnya alasan.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 142-143

¹⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 88

Momen timbulnya alasan maksudnya adalah munculnya alasan tertentu pada diri seseorang untuk meninggalkan kegiatan yang dijalannya kepada kegiatan tertentu dan berdasarkan alasan tertentu pula.

c.2. Momen Pilih

Momen pilih maksudnya dalam waktu-waktu tertentu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang untuk memilih dari berbagai alternatif tersebut.

c.3. Momen Putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

c.4. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.¹⁹

Sebagai tenaga pengajar di sebuah lembaga pendidikan Islam, maka mengajar sudah menjadi bagian daripada ibadah kepada Allah swt. Motivasi ini tidak dapat digantikan dengan materi karena bersifat abstrak dan menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang muslim. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, materi bukan satu-satunya ukuran yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat

¹⁹ *Ibid.*, h. 88-89

kebajikan dan mencerdaskan orang lain. Dorongan hati untuk beribadah biasanya mengalahkan segala-galanya.

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai dan budaya positif yang diperlukan dalam menumbuhkan budaya kerja profesional dan sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan sekolah juga mewarnai kehidupan seorang guru, paling tidak seorang guru berada di sekolah rata-rata sehari kurang lebih enam jam. Di sekolah ini ia berinteraksi dengan guru-guru yang lainnya yang berasal dari berbagai tingkat sosial dan berbagai tingkah laku, maupun berinteraksi dengan siswa yang heterogen. Dalam pergaulan sehari-hari terjadilah proses saling mempengaruhi ini terus berperan dalam pembentukan motivasi kerja guru dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syahrir sebagai guru yang telah lama bertugas di SMP Neg 2 Bua, untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang baik senantiasa mengacu pada semangat dan moral Islam dalam membina hubungan dengan orang lain. Bagaimanapun juga lingkungan sekolah yang baik akan tercipta jika guru-guru sebagai bagian penting dalam pendidikan mampu menciptakan kondisi tersebut.²⁰ Oleh karena itu sekolah mempunyai peranan yang sangat penting bagi terbentuknya kinerja guru yaitu sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral pada guru. Suasana sekolah, baik sosial maupun

²⁰ Syahrir, Guru SMP Neg 2 Bua, *Wawancara*, di Bua, tanggal 8 November 2011

psikologi menentukan proses dan pola perilaku pada dirinya. Di samping hasil pendidikan yang diterima di sekolah dapat dijadikan bekal baginya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

5. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, yaitu bertanggungjawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Di samping itu, kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga

merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Peran yang harus ditampilkan oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin sekolah secara efektif dan efisien.
- b. Merangka ulang problem-problem yang dihadapi secara benar untuk kemudian mencari strategi cerdas dan tepat dalam rangka memecahkannya.
- c. Memfokuskan tugas-tugas pada hasil terbaik yang dikehendaki dan memelihara fokus itu.
- d. Mengembangkan pemikiran strategis dan merencanakan secara baik lingkup tugas institusi.
- e. Membangun budaya sinergis secara kuat.

f. Memperkuat perluasan kegiatan pembelajaran dan pendekatan tim untuk mencapai hasil terbaik dari proses belajar siswa.

g. Mengkreasi kapasitas profesional dan tim kerja untuk mencapai hasil yang diinginkan.²¹

Faktor kepemimpinan kepala sekolah juga menentukan kinerja guru di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu. Rosmidar Wahab mengemukakan:

Kami sebagai guru adalah bawahan yang harus mendukung setiap program pimpinan atau kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat menentukan motivasi dan kinerja kami selaku guru. Misalnya tidak mungkin guru akan disiplin jika kepala sekolahnya juga tidak disiplin. Demikian juga pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, maka kepala sekolah berhak menegur guru jika tidak melaksanakannya dengan baik.²²

Nilai-nilai dan perilaku yang diasosiasikan dengan keberhasilan administrator sekolah adalah yang mampu menciptakan iklim transformasional dan demokratis pada komunitas sekolah. Keinginan untuk mewujudkan hal ini sangat mungkin tidak mudah, karena kultur sentralisasi di Indonesia sudah lama mengakar. Dampak dari kultur sentralisasi itu adalah keseragaman prosedur bertindak, ketergantungan dengan instruksi, tidak kreatif, sebatas pengikut, kultur meminta petunjuk, dan lain-lain. Fenomena inilah yang harus diberi muatan

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.182

²² Rosmidar Wahab, S.Pd. Guru SMP Neg 2 Bua, *Wawancara*, di Bua 8 November 2011

restrukturisasi, dengan asumsi bahwa perubahan struktur akan mengubah pula kultur kerja.

Bagi mereka yang duduk pada posisi pimpinan di lembaga sekolah, kepemimpinan seharusnya dipersepsikan sebagai ide, lebih dari sekadar konsep hubungan dengan orang lain dan perannya sebagai pimpinan sebuah kompleks sekolah. Pemimpin di lembaga sekolah harus sadar tentang nilai-nilai yang saling mempengaruhi secara mutualis. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menerapkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- 1) Bertindak dengan menggunakan prinsip-prinsip keadilan.
- 2) Menjunjung tinggi kesamaan hak anggota komunitas atau konstituen.
- 3) Menghargai diversitas atau keragaman potensi dan kebutuhan baru komunitas.
- 4) Membuka peluang atau akses bagi pengetahuan baru.
- 5) Menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dan berbagi kekuasaan dan diterjemahkan secara eksplisit di tempat kerja²³.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki keterampilan teknis khususnya dalam satu bidang tertentu sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan pada umumnya distimulir oleh dorongan-dorongan dari dalam diri untuk memimpin. Dengan kepemimpinan yang kuat diharapkan dapat membina bawahannya menjadi mahir secara teknis, juga dapat membangkitkan kekuatan rasional dan emosional yang positif.

²³ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.183

Prestasi tidak akan pernah diraih oleh guru ataupun siswa jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten. Dengan perjuangan dan kesabaran, maka prestasi dapat diraih dengan dipertahankan. Prestasi yang diraih oleh seseorang atau kelompok, juga akan meningkatkan prestise di mata orang lain atau masyarakat sehingga prestasi yang diraih tersebut akan menjadi sebuah pengakuan dari masyarakat bahwa individu atau kelompok memiliki daya saing tinggi dan kualitas yang baik. Oleh karena itu, individu maupun kelompok harus menunjukkan kinerja yang dimiliki sebagai usaha untuk meraih prestasi. Prestasi yang dimaksud tidak bernilai di mata manusia, akan tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah swt.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Buah Kabupaten Luwu memiliki sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat

dilihat pada tingginya kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

2. Prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dapat dikategorikan tinggi, yaitu di atas rata-rata 7, 5. Hal ini berarti kecendrungan kinerja guru dan prestasi belajar siswa yang hasilnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki kinerja yang memadai, sehingga siswa dengan prestasi belajar yang tinggi.

3. Hasil analisis regresi linier antara variabel kinerja guru (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) ditemukan koefisien determinan = 0,353 yang berarti bahwa sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru dalam kelas yang meliputi aspek penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, penguasaan pengelolaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa. Hasil uji F diperoleh nilai $F = 13,508$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Hasil uji F ini menunjukkan bahwa korelasi atau sumbangan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa sangat signifikan (bermakna).

B. Saran-Saran

Hasil penelitian menunjukkan rekomendasi dan saran-saran sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan temuan bahwa kinerja guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperkaya instrumen-instrumen yang dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat berkolerasi lebih signifikan lagi terhadap prestasi belajar siswa.

2. Sebagai tenaga professional, disarankan kepada guru agar memiliki peran yang sangat penting dalam menyukseskan program sekolah. Dengan demikian prestasi belajar siswa dapat meningkat seperti yang dialami di SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Kepada siswa agar senantiasa memacu diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

IAIN PALOPO

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.

- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasai Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2000.
- Burgin, Burhan, *Metodologe Penelitian Kuantitatif* , Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Cet XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cet. ; Bandung: Remaja Nasdakarya, 2000
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994
- Soetjipto , *Profesi Keguruan*, Cet I; Jakarta: Rhineka Cipta, 1999
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. I; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003
- Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2005

Sukirman, *Pengaruh Penerapan KBK Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas X SMA Neg. 2 Palopo*, Laporan Hasil Penelitian, 2006

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut pertambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya. Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

SMP Neg. 2 Bua Kec. Bua Kab. Luwu berdiri pada tahun 1992. Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SMP Neg. 2 Bua Kec. Bua Kab. Luwu yaitu:

1. Keadaan Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Keadaan guru SMP Neg. 2 Kec. Bua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu Tahun 2011

No	N a m a	Jabatan	Ket
1	Rosni, S.Pd.	Kepala Sekolah	
2	Andreas Tangke, SH.	Guru	
3	Maddusa Pasau	Guru	
4	Mursalih	Guru	
5	Abd. Kadir, S.Pd.	Guru	
6	Nurlina, S.Pd.I	Guru	
7	Syahrir	Guru	
8	Rosmidar Wahab, S.Pd.	Guru	
9	Rukayya, S.Pd.	Guru	
10	Nurdin, S.Pd.	Guru	
11	Anwar, S.Pd.	Guru	
12	Dra. Yusni	Guru	
13	Esther Patancean	Guru	
14	Nurliana, S.Pd.	Guru	
15	Adriana Asi	Guru	
16	Kasman, S.Pd.	Guru	
17	Dra. Hasnah Tabbang	Guru	
18	Haeriah, S.Pd.	Guru	
19	Hamsijah, S.Pd.	Guru	
20	Titi Wahyuti, S.Pd.	Guru	
21	Masni, S.Pd.	Guru	
22	Elisabet P, S.Th.	Guru	
23	Mawarti, S.Pd.	Guru	
24	Ambo Alla, SE	Guru	
25	Musdalifah, S.Pd.I	Guru	
26	Shandy Agung, S.Pd.	Guru	
27	Munira, S.Pd.	Guru	
28	Lukmianur, S.Pd.	Guru	
29	Yudas, S.Sos	Guru	
30	Hermia, S.Pd.I	Guru	
31	Rini Febriani, S.Pd.	Guru	

Sumber data: SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu Tahun 2011

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SMP Negeri. 2 Bua Kabupaten Luwu, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing dapat dikatakan terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil, maupun honorer mencukupi jumlah rasio semestinya. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh gurunya. Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistik, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi

dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya, ketidaktahuan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki

keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Berikut dikemukakan keadaan siswa SMP Neg. 2 Bua Kec.Bua

Tabel 4.2

**Keadaan Siswa SMP Neg 2 Bua
Kab. Luwu Tahun 2011**

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	61	66	127
VIII	74	73	147
IX	60	87	147
Jumlah	195	226	421

Sumber Data: SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu Tahun 2011

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Neg. 2 Bua maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Neg.2 Bua thn 2011

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	17	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Lab	2	baik
8	Sarana olah raga	4	baik
9	Wc. Guru dan siswa	4	baik

Sumber Data: SMP Neg. 2. Kab. Luwu Tahun 2011

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses

tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

B. Gambaran Kinerja Guru di SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu

Kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat dibedakan menjadi lima aspek, yaitu; penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, penguasaan pengelolaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru di SMP Neg 2 Bua maka berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil wawancara yang dihimpun peneliti sebagai berikut :

Menurut Ibu Rosni bahwa pada dasarnya kinerja guru di SMP Neg. 2 Bua cukup maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan guru baik itu guru negeri maupun yang statusnya masih GTT, mereka datang selalu tepat waktu, menunaikan tugas mengajarnya di kelas sesuai dengan alokasi waktunya masing-masing, begitupun mereka pulang setelah lonceng dibunyikan.¹

Sedangkan menurut bapak Andreas Tangk, mengatakan bahwa semua guru di SMP Neg. 2 Bua sebelum mengajar sejak di rumah telah menyiapkan RPP-nya masing-masing. Hal ini dilakukan karena memang ditekankan oleh kepala sekolah di mana tidak boleh seorang guru mengajar

¹ Rosni, S.Pd. Kepala SMP Neg. 2, *Wawancara*, di Bua tanggal 05Nopember, 2011

tanpa RPP, oleh karena itu untuk mengawasi hal tersebut diperintahkan kepada guru bidang kurikulum dalam hal ini saya.²

Sementara bapak Maddusa Pasau mengatakan bahwa, pada umumnya wali kelas sebelum masuk dalam kelas memerintahkan siswanya untuk berbaris di depan pintu rung kelasnya masing-masing untuk mengecek kerapian siswa dan peralatan belajarnya. Hal ini dilakukan agar siswa membiasakan diri disiplin masuk ke dalam ruangan dan menuju kursi tempat duduk masing-masing yang telah ditetapkan oleh gurunya, kemudian bidang studi yang akan mengajar masuk kelas.³

Dan menurut bapak Mursalah bahwa sistem penilaian yang dikakuka guru di sekolah ini tidak hanya berdasarkan nilai kognitif saja tetapi kita menyeimbangkan anantara kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga aspek penilaian bukan hanya hasil ulangan to saja tetapi juga aspek-aspek normatifnya. Dengan demikian tidak ada guru yang mengajar hanya berusaha mentransfer pengetahuan saja tapi juga lebih penting adalah transfer of Value (nilai). Hal ini dilakukan karena merupakan hasil rapat bersama guru dan kepek setiap awal tahun akademik dengan semboyan bersama mengajar dan mendidik agar siswa cerdas dan sopan.⁴

Berdasarkan beberapa komentar tersebut di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru di SMP Neg 2 berada pada posisi di atas rata-rata dengan tingkat kinerja yang tinggi. Dan untuk mengetahui informasi pembanding berikut dikemukakan hasil angket dari siswa sebagai hasil penelusuran peeneliti di lapangan yang mempertanyakan tentang kinerja guru di mata siswa dapat dilihat berikut ini.

² Andreas T, SH. Pengawas Kurikulum SMP Neg 2, *Wawancara*, di Bua 5 Nopember 2011

³ Maddusa Pasau. Wali kelas VII, *Wawancara*, di Bua, tanggal 05 Nopember 2011

⁴Mursalah, Wali kelas VIII, *Wawancara*, di Bua, tanggal 05 Nopember 2011

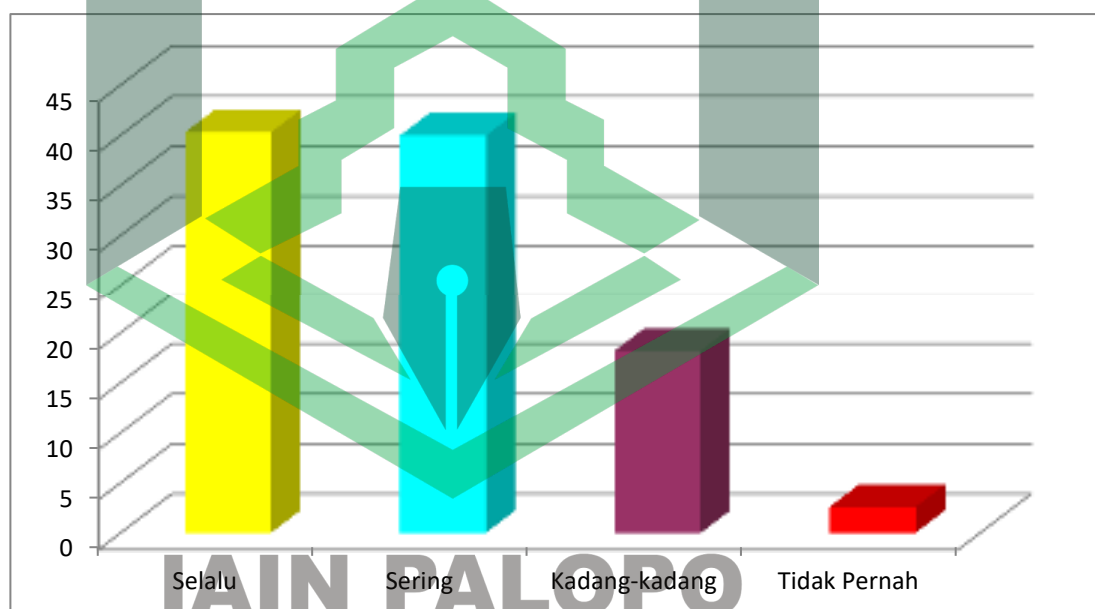
Tabel 4. 4

Apakah guru anda selalu tepat waktu baik masuk dan keluar sekolah ?

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	10	40,3%
2	Sering	9	40,0%
3	Kadang-kadang	7	18,2%
4	Tidak pernah	4	2,6%
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Angket item no. 1

Grafik 1



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang menjawab selalu sebanyak 10 orang atau 40,3 % dan yang menjawab sering sebanyak 9 orang atau 40,0%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 orang atau 18,2 % dan yang menjawab tidak pernah hanya 4 orang atau 2,6%

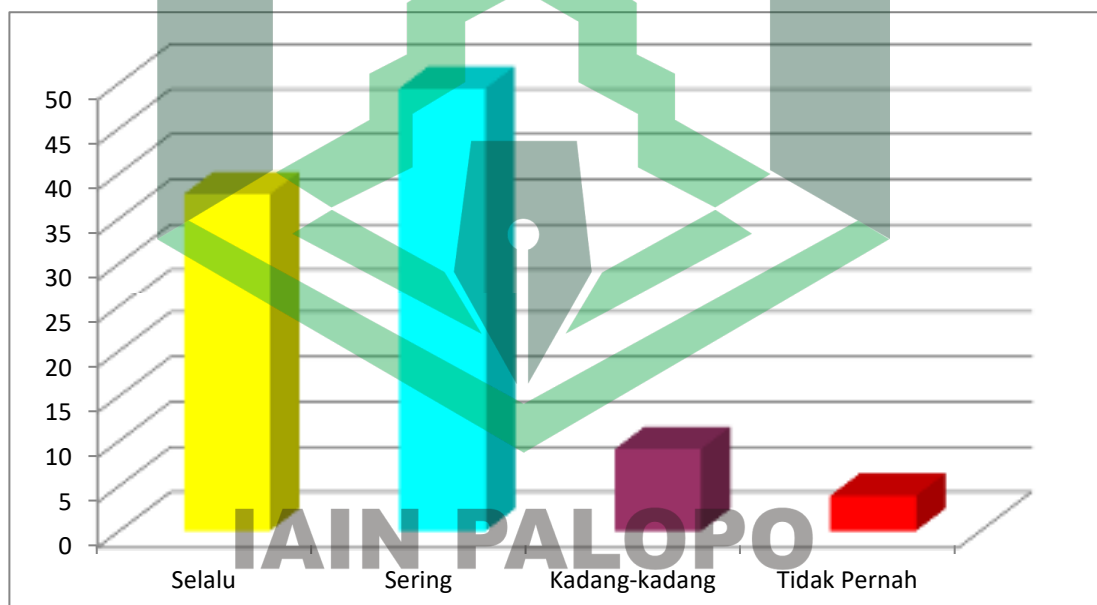
Tabel 4.5

Guru selalu memeriksa kerapian dan kelengkapan siswa sebelum masuk ruangan

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	9	37,7%
2	Sering	13	49,4%
3	Kadang-kadang	6	9,1%
4	Tidak pernah	2	3,9%
Jumlah		30	100 %

Sumber data: Angket item no. 2

Grafik 2



Tampak pada grafik, 37,7% menyatakan selalu, 49,4% menyatakan sering, 9,1% menyatakan kadang-kadang, dan 3,9% menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan hasil analisis tabel dan grafik di atas diketahui bahwa kinerja guru di SMP Neg. 2 pada umumnya dalam kategori baik hal ini

disimpulkan setelah menganalisis hasil wawancara dengan beberapa guru dan juga angket yang diisi oleh siswa.

C. Prestasi Belajar Siswa SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu

Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa SMP Neg.2 Bua Kab. Luwu maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil evaluasi melalui nilai rapor siswa sebagai prestasi akademik. Prestasi yang dimaksudkan di sini terkait dengan kemampuan siswa mengerjakan soal-soal catur wulan pertama sehingga ia memperoleh nilai secara objektif.

Prestasi belajar siswa ini sangat terkait dengan kinerja guru yang optimal dalam membekali siswanya sebagai pengejawantahan dari tanggung jawab seorang pendidik yang bersungguh-sungguh dalam membekali siswanya. Prestasi akademik siswa SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4 . 6

Prestasi Belajar Siswa
Kelas VII Semester I

No	Nama siswa	Pkn	Bin	Mat	Ipa	Ips	Ktk	Pen	Mul	Ag	Jum
1	Ardi Gunawan	7	7	5	6	7	8	8	7	7	62
2	Ashari Amrullah	8	8	7	7	8	8	8	7	8	69
3	Aryanti Sultan	8	8	7	8	7	8	7	7	8	68
4	Asmi	8	8	8	8	8	8	7	7	7	69
5	Asriani	8	8	7	7	8	8	7	7	8	68
6	Asriati S	6	6	5	6	7	7	8	7	6	58
7	Gresiahelleng	6	6	7	7	8	6	7	7	7	61
8	Epi	7	8	7	7	8	7	6	6	6	62
9	Herzon Ade S	8	8	7	8	8	8	7	7	7	68
10	Husnul khatima	7	8	6	6	8	8	7	7	7	64
11	Intan Permatasari	8	8	8	8	8	8	8	7	9	72
12	Irmaya	8	8	7	8	7	8	8	7	8	69
13	Linda Anggiliani	7	8	8	7	8	7	8	7	7	67
14	Lucia Situru	8	8	7	8	8	7	7	8	8	69
15	Nila Sari	7	8	8	7	8	8	7	8	8	69

Sumber data : Dokumen SMP Neg.2 Bua, Oktober 2011

Memperhatikan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat prestasi siswa pada semester I kelas VII rata-rata 7,6. Ini mengindikasikan bahwa efektifitas pembelajaran belum maksimal. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak termasuk orang tua siswa agar memotivasi anak lebih giat lagi belajar.

Namun dapat dikatakan bahwa dengan hasil tersebut nampaknya prestasi belajar siswa SMP Neg 2 Bua lumayan tinggi.

Tabel 4. 7

Prestasi belajar siswa Kelas VIII Smt.I

No	Nama	Ag	Pkn	Bin	Mat	IPa	IPS	Ktk	Pj	Mul	Jul
1.	Nindi Alpida	8	7	8	8	7	7	7	8	7	67
2.	Novita Sari	8	8	8	7	8	7	7	8	7	68
3.	Nurfadilah	7	8	7	7	7	8	7	8	7	62
4.	Nurhayati	8	8	8	8	7	7	7	7	7	67
5.	Nurhidayati	6	7	8	6	8	6	7	7	7	58
6.	Nurpa Zaitun	8	8	8	8	8	8	7	7	8	70
7.	Rani Aspar	8	8	8	8	8	7	7	8	7	69
8.	Rijal Lenrang	7	7	7	7	7	7	7	7	8	64
9.	Titin Wahda N	7	7	7	6	8	8	7	7	7	60
10.	Triani M	7	7	7	6	8	6	7	8	7	61
11.	Yuni Mustafa	7	7	7	8	7	7	7	8	7	65
12.	Dodi	8	8	8	8	8	7	7	7	8	69
13.	Muh. Andrian	8	8	8	8	8	7	7	7	7	68
14.	Rais	7	7	8	7	7	7	7	7	8	65
15.	Ramli Adriasyah	7	7	7	8	7	7	8	7	7	63

Sumber data: Dokumen (rapor) Siswa SMP Neg. 2 Bua, 2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran prestasi belajar siswa- SMP Neg. 2 Bua pada umumnya masih pada kategori tinggi, artinya masih di atas rata-rata 7. Hal ini relevan dengan apa yang

diungkapkan oleh Rosni Kepala sekolah, mengatakan bahwa “prestasi belajar siswa SMP Neg. 2 masih terbilang tinggi.”⁵ Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada umumnya dalam kategori tinggi (48,5%). Berdasarkan tabulasi silang (*crosstabs*) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi pada umumnya karena gurunya mempunyai kinerja sangat baik (8,7%), dibandingkan dengan guru yang mempunyai kinerja cukup (3,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru mempunyai korelasi yang positif terhadap prestasi belajar siswa kelas VII dan VIII SMP Neg 2 Bua Kab. Luwu.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang ada di SMP Neg. 2 Bua dalam hal kepedulian belajar sehari-hari cukup tinggi, termasuk apabila dilihat dari persoalan ketaatan mengamalkan perilaku beragama yang menjadi buah dari pembelajaran pendidikan agama sebagai bidang studi keagamaan yang menunjukkan hal positif karena sebahagian besar mereka taat melaksanakan perintah agama misalnya berjamaah. Menurut Musdalifah, S.Pd.I bahwa dari segi perilaku sehari-hari siswa SMP Neg. 2. sangat sopan, taat dan punya kepedulian sosial yang tinggi, hal ini tercermin dari rasa kerjasama yang baik dalam menunaikan tugas-tugas kebersihan. Namun ini menandakan bahwa siswa perlu terus menerus diarahkan dan kinerja gurutetap dioptimalkan untuk lebih mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dengan baik dan benar.⁶

⁵ Rosni, S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara* di Bua, tanggal 05 Nopember 2011

Demikian gambaran prestasi belajar siswa SMP Neg. 2 Bua, yang pada intinya pembinaan dan pengawasan langsung harus tetap dilakukan agar para siswa tetap berprestasi baik dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya tanpa paksaan dan dengan penuh kesadaran selaku hamba Allah swt., yang beriman dan bertakwa kepada-Nya hingga mencapai usia dewasa.

D. Korelasi Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa di SMP Neg 2 Bua.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP 2. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan pendapat siswa tentang kinerja gurunya dalam bentuk tabel.

Tabel 4.8

Apakah guru anda sangat menguasai materi yang diajarkan di kelas

No	Kriteria Pilihan	Jumlah f	Prosentase
1	ya	25	84,7%
2	tidak	5	15.3%
3	Tidak tahu	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Angket item no. 3

⁶ Musdalifah, S.d.I. Guru agama Islam , *Wawancara*, di Bua , tanggal 7 Nop. 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajarannya sangat signifikan dimana 25 siswa atau 84,7% menjawab ya dan 5 siswa atau 15,3% yang menjawab tidak menguasai.

Tabel 4.9

Apakah guru anda mampu mengelola pembelajaran sehingga anda gampang mengerti?

No	Kriteria	Jumlah f	Prosentase
1	ya	22	75,6%
2	Tidak mampu	3	9,1%
3	Tidak tahu	5	15,3%
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Angket item no. 4

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjawab mampu 22 orang atau 75,6 %, yang menjawab tidak mampu sebanyak 3 orang atau 9,1% sedangkan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5 orang atau 15.3%

Tabel 4. 10

Apakah guru anda menguasai berbagai metode mengajar sehingga anda tidak bosan dan mengantuk pada waktu mengajar

No	Kriteria	Jumlah f	Prosentase
1	Ya dikuasai	27	81%
2	Tidak dikuasai	2	6 %
3	Tidak tahu	1	3%
4	Jumlah	30	100%

Sumber data: Angket item no. 5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan guru terhadap metode mengajar dapat mempengaruhi sikap belajar siswa yaitu sangat positif.

Tabel 4.11

Apakah guru anda memahami terhadap karakteristik siswa dalam kelas?

No	Kriteria	Jumlah f	prosentase
1	Ya sangat paham	22	76,8%
2	Tidak paham	3	9,2%
3	Tidak tahu	5	15%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data : Angket item no.6

Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa responden yang memberi jawaban sangat paham sebanyak 22 orang atau 76,8%, yang menjawab tidak paham hanya 3 orang atau 9,2 %, dan yang tidak tahu hanya 5 orang atau 15%. Dengan demikian pemahaman guru yang terkait dengan karakter siswa cukup tinggi.

IAIN PALOPO

Tabel 4.12

Apakah penguasaan penilaian hasil belajar siswa oleh guru dapat memuaskan anda

No	Kriteria	Jumlah f	Prosentase
1	Ya sangat puas	26	87,8%
2	Tidak puas	2	6,1%
3	Tidak tahu	2	6,1%
4	Jumlah	30	100

Sumber data: Angket item no. 7

Dalam hal penguasaan memberi nilai akhir hasil belajar siswa kinerja guru sangat memuaskan siswa dimana 26 orang responden menjawab sangat puas atau 87,2 %, dan 2 orang menjawab tidak puas atau 6,1 % , sedang yang menjawab tidak tahu sebanyak 2 orang atau 6,1 %. Oleh karena itu kinerja guru dalam hal ini cukup positif terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian dari hasil analisis tabulasi tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru pada SMP Neg. 2 Bua Kecamatan Bua Kab. Luwu berkorelasi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13**Kinerja Guru dan Regresi**

No	Kinerja guru (X)	Koefisien korelasi(Y)
1.	guru anda sangat menguasai materi yang diajarkan di kelas	0,758),
2	guru anda mampu mengelola pembelajaran sehingga anda gampang mengerti?	(0,683),
3	guru anda menguasai berbagai metode mengajar sehingga anda tidak bosan dan mengantuk pada waktu mengajar	0,424),
4	Apakah guru anda memahami terhadap karakteristik siswa dalam kelas	(0,271),
5	penguasaan penilaian hasil belajar siswa oleh guru dapat memuaskan anda	0,216).

Sumber data: Analisis Tabulasi Angket Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda ditemukan koefisien determinan (df) = 0,353 yang berarti 35,3% perubahan-perubahan pada variabel prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kinerja guru. Hasil uji f diperoleh F hitung = 13,508 (sig = 0,000 < 0,05). Karena signifikansi lebih kecil 0,05, berarti korelasi tersebut bersifat sangat signifikan. Dengan kata lain, variabel kinerja guru memberikan sumbangan positif yang sangat berarti terhadap prestasi belajar siswa. Semakin baik tingkat kinerja guru, khususnya kinerja dalam kelas akan diikuti naiknya prestasi belajar siswa.

Besarnya nilai koefisien korelasi dalam persamaan regresi dapat diketahui bahwa pengaruh dari masing-masing aspek kinerja guru terhadap peningkatan

prestasi belajar siswa kelas pada SMP Neg. 2 Bua Kab. Luwu secara berurutan adalah penguasaan materi pembelajaran (0,758), kemampuan mengelola pembelajaran (0,683), penguasaan strategi pembelajaran (0,424), pemahaman terhadap karakteristik siswa (0,271), dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa (0,216). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta karakteristik siswa akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pembelajaran dengan baik pada umumnya akan diikuti dengan kemampuan untuk menguasai beragam strategi pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMP Neg 2 Bua Kab. Luwu. Besarnya sumbangan variabel kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 33,3%. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa "dapat diterima".

Kinerja guru sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran harus senantiasa mendapat perhatian baik dari individu guru maupun dari organisasi dan

pemerintah. Oleh karena itu, sekolah maupun pemerintah perlu memperkaya berbagai instrumen agar kinerja guru dapat meningkat.

Pada dasarnya peningkatan kinerja seorang guru harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru terletak pada diri guru. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional.

Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu, pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.

Proses dari timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional di kalangan guru, timbulnya kesempatan dan usaha, meningkatnya kualitas profesional sampai tercapainya jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi memerlukan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses di atas. Iklim yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif. Hubungan tersebut dapat dimunculkan antara lain lewat kegiatan profesional kesejawatan.

Kinerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Kalau pandangan dan sikap melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur sebagai eksistensi manusia, maka kinerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka kinerja itu dengan sendirinya rendah.⁷ Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

Berkaitan dengan kinerja guru, penulis kemukakan setidaknya tiga hal yang menjadi tugas pokok guru. Dengan mengetahui tugas pokok tersebut diharapkan memacu kinerja dan motivasi guru untuk menyelesaikan tugas pokok tersebut sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalitas sebagai hasil dari kinerja guru, berikut dikemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu

1. Sertifikasi Guru

Disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen baik yang mengatur kualifikasi guru dan kesejahteraan, maka guru semakin bersemangat dalam memenuhi tuntutan tersebut. Misalnya dalam undang-undang tersebut diatur bahwa kualifikasi guru adalah minimal sarjana, maka sekarang di SMP Negeri 2

⁷ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 29

Bua Kabupaten Luwu semua melanjutkan pendidikannya untuk mencapai gelar sarjana. Demikian juga dengan janji pemerintah yang akan memperbaiki kesejahteraan guru melalui sertifikasi baik jalur pendidikan maupun jalur portofolio, maka guru berusaha memperbanyak partisipasi aktif terhadap berbagai kegiatan baik pada proses pendidikan dan pengajaran, sikap terhadap pekerjaan, maupun pada kegiatan pengabdian pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi jumlah skor minimal sertifikasi guru yang dilakukan baik pada PNS maupun honorer. Dengan adanya sertifikasi, guru seakan mendapat angin surga agar meningkatkan kinerjanya. Walaupun, tidak jarang program sertifikasi melalui jalur portofolio menyisakan berbagai persoalan, terutama yang berkaitan dengan kejujuran guru terhadap dokumen yang telah disusun. Banyak guru yang hanya memesan dan membayar sertifikat tanpa mengikuti kegiatan, serta cara lain yang tidak prosedural. Oleh karena itu, hendaknya mekanisme sertifikasi diberlakukan secara ketat sehingga benar-benar mampu menghasilkan guru yang profesional. Sertifikasi guru yang dimaksudkan untuk memperbaiki kemampuan profesional dan kesejahteraan guru sekaligus, diharapkan mampu menjawab berbagai keresahan di bidang pendidikan.

2. Semangat Pengabdian

Bagi seorang guru, mengajar bukan hanya sebagai tugas profesi semata melainkan juga merupakan wahana pengabdian kepada Allah swt. Dengan semangat pengabdian ini, bekerja sebagai guru adalah ibadah yang akan senantiasa mendapat pahala secara terus menerus selama di dunia dan akhirat. Seorang muslim pekerjaan apa pun yang dilandasi dengan keikhlasan pengabdian akan memberikan berkah.

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak dapat diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapa pun jumlahnya. Sehingga sebesar apa pun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di SMP Neg 2 Bua Kab. Luwu para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, melainkan menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honor hanya bersumber dari bantuan operasional sekolah (BOS) yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak

sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber-sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.⁸

3. Motivasi Ibadah

Tugas manusia sebagai khalifah adalah beribadah kepada Allah swt, baik ibadah khusus maupun ibadah umum. Dengan berbagai fasilitas yang dijanjikan oleh Allah swt, bagi guru yang memiliki religiusitas yang mantap akan memberikan motivasi ibadah yang tinggi.

Woodworth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

a. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*)

Yaitu, motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.

b. Motif darurat (*emergency motives*)

Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.

c. Motif obyektif (*obyektive motives*)

Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda.⁹

⁸ Nurlina, S.Pd. Guru SMP Neg.2 Bua Kab. Luwu. wawancara di Bua pada tanggal 7 November 2011

Menurut beberapa ahli psikologi sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman AM. ada yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, adalah: kemauan/motivasi.¹⁰ Selanjutnya, motivasi timbul melalui momen-momen tertentu.

Beberapa momen tersebut adalah:

c.1. Momen timbulnya alasan.

Momen timbulnya alasan maksudnya adalah munculnya alasan tertentu pada diri seseorang untuk meninggalkan kegiatan yang dijalannya kepada kegiatan tertentu dan berdasarkan alasan tertentu pula.

c.2. Momen Pilih

Momen pilih maksudnya dalam waktu-waktu tertentu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang untuk memilih dari berbagai alternatif tersebut.

c.3. Momen Putusan

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 142-143

¹⁰ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 88

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

c.4. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.¹¹

Sebagai tenaga pengajar di sebuah lembaga pendidikan Islam, maka mengajar sudah menjadi bagian daripada ibadah kepada Allah swt. Motivasi ini tidak dapat digantikan dengan materi karena bersifat abstrak dan menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang muslim. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, materi bukan satu-satunya ukuran yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan mencerdaskan orang lain. Dorongan hati untuk beribadah biasanya mengalahkan segala-galanya.

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai dan budaya positif yang diperlukan dalam menumbuhkan budaya kerja profesional dan sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan sekolah juga mewarnai kehidupan seorang guru, paling tidak seorang guru berada di sekolah rata-rata sehari kurang lebih enam jam. Di sekolah ini ia berinteraksi dengan guru-guru

¹¹ *Ibid.*, h. 88-89

yang lainnya yang berasal dari berbagai tingkat sosial dan berbagai tingkah laku, maupun berinteraksi dengan siswa yang heterogen. Dalam pergaulan sehari-hari terjadilah proses saling mempengaruhi ini terus berperan dalam pembentukan motivasi kerja guru dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syahrir sebagai guru yang telah lama bertugas di SMP Neg 2 Bua, untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang baik senantiasa mengacu pada semangat dan moral Islam dalam membina hubungan dengan orang lain. Bagaimanapun juga lingkungan sekolah yang baik akan tercipta jika guru-guru sebagai bagian penting dalam pendidikan mampu menciptakan kondisi tersebut.¹² Oleh karena itu sekolah mempunyai peranan yang sangat penting bagi terbentuknya kinerja guru yaitu sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral pada guru. Suasana sekolah, baik sosial maupun psikologi menentukan proses dan pola perilaku pada dirinya. Di samping hasil pendidikan yang diterima di sekolah dapat dijadikan bekal baginya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

5. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, yaitu bertanggungjawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Di samping itu, kepala sekolah dituntut

¹² Syahrir, Guru SMP Neg 2 Bua, *Wawancara*, di Bua, tanggal 8 November 2011

untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas

segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Peran yang harus ditampilkan oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin sekolah secara efektif dan efisien.
- b. Merangka ulang problem-problem yang dihadapi secara benar untuk kemudian mencari strategi cerdas dan tepat dalam rangka memecahkannya.
- c. Memfokuskan tugas-tugas pada hasil terbaik yang dikehendaki dan memelihara fokus itu.
- d. Mengembangkan pemikiran strategis dan merencanakan secara baik lingkup tugas institusi.
- e. Membangun budaya sinergis secara kuat.
- f. Memperkuat perluasan kegiatan pembelajaran dan pendekatan tim untuk mencapai hasil terbaik dari proses belajar siswa.
- g. Mengkreasi kapasitas profesional dan tim kerja untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹³

Faktor kepemimpinan kepala sekolah juga menentukan kinerja guru di SMP Negeri 2 Bua Kabupaten Luwu. Rosmidar Wahab mengemukakan:

Kami sebagai guru adalah bawahan yang harus mendukung setiap program pimpinan atau kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat menentukan motivasi dan kinerja kami selaku guru. Misalnya tidak mungkin guru akan disiplin jika kepala sekolahnya juga tidak disiplin. Demikian juga pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, maka

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.182

kepala sekolah berhak menegur guru jika tidak melaksanakannya dengan baik.¹⁴

Nilai-nilai dan perilaku yang diasosiasikan dengan keberhasilan administrator sekolah adalah yang mampu menciptakan iklim transformasional dan demokratis pada komunitas sekolah. Keinginan untuk mewujudkan hal ini sangat mungkin tidak mudah, karena kultur sentralisasi di Indonesia sudah lama mengakar. Dampak dari kultur sentralisasi itu adalah keseragaman prosedur bertindak, ketergantungan dengan instruksi, tidak kreatif, sebatas pengikut, kultur meminta petunjuk, dan lain-lain. Fenomena inilah yang harus diberi muatan restrukturisasi, dengan asumsi bahwa perubahan struktur akan mengubah pula kultur kerja.

Bagi mereka yang duduk pada posisi pimpinan di lembaga sekolah, kepemimpinan seharusnya dipersepsikan sebagai ide, lebih dari sekadar konsep hubungan dengan orang lain dan perannya sebagai pimpinan sebuah kompleks sekolah. Pemimpin di lembaga sekolah harus sadar tentang nilai-nilai yang saling mempengaruhi secara mutualis. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menerapkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- 1) Bertindak dengan menggunakan prinsip-prinsip keadilan.
- 2) Menjunjung tinggi kesamaan hak anggota komunitas atau konstituen.
- 3) Menghargai diversitas atau keragaman potensi dan kebutuhan baru komunitas.
- 4) Membuka peluang atau akses bagi pengetahuan baru.

¹⁴ Rosmidar Wahab, S.Pd. Guru SMP Neg 2 Bua, *Wawancara*, di Bua 8 November 2011

- 5) Menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dan berbagi kekuasaan dan diterjemahkan secara eksplisit di tempat kerja¹⁵.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki keterampilan teknis khususnya dalam satu bidang tertentu sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan pada umumnya distimulir oleh dorongan-dorongan dari dalam diri untuk memimpin. Dengan kepemimpinan yang kuat diharapkan dapat membina bawahannya menjadi mahir secara teknis, juga dapat membangkitkan kekuatan rasional dan emosional yang positif.

Prestasi tidak akan pernah diraih oleh guru ataupun siswa jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten. Dengan perjuangan dan kesabaran, maka prestasi dapat diraih dengan dipertahankan. Prestasi yang diraih oleh seseorang atau kelompok, juga akan meningkatkan prestise di mata orang lain atau masyarakat sehingga prestasi yang diraih tersebut akan menjadi sebuah pengakuan dari masyarakat bahwa individu atau kelompok memiliki daya saing tinggi dan kualitas yang baik. Oleh karena itu, individu maupun kelompok harus menunjukkan kinerja yang dimiliki sebagai usaha untuk meraih prestasi. Prestasi yang dimaksud tidak bernilai di mata manusia, akan tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah swt.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.183

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Buah Kabupaten Luwu memiliki sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tingginya kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
2. Prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dapat dikategorikan tinggi, yaitu di atas rata-rata 7, 5. Hal ini berarti kecendrungan kinerja guru dan prestasi belajar siswa yang hasilnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki kinerja yang memadai, sehingga siswa dengan prestasi belajar yang tinggi.
3. Hasil analisis regresi linier antara variabel kinerja guru (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) ditemukan koefisien determinan = 0,353 yang berarti bahwa sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru dalam kelas yang meliputi aspek penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, penguasaan pengelolaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa.

Hasil uji F diperoleh nilai $F = 13,508$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Hasil uji F ini menunjukkan bahwa korelasi atau sumbangan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa sangat signifikan (bermakna).

B. Saran-Saran

Hasil penelitian menunjukkan rekomendasi dan saran-saran sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan temuan bahwa kinerja guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperkaya instrumen-instrumen yang dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat berkorelasi lebih signifikan lagi terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sebagai tenaga profesional, disarankan kepada guru agar memiliki peran yang sangat penting dalam menyukseskan program sekolah. Dengan demikian prestasi belajar siswa dapat meningkat seperti yang dialami di SMP Negeri 2 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Kepada siswa agar senantiasa memacu diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasai Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2000.
- Burgin, Burhan, *Metodologe Penelitian Kuantitatif* , Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Cet XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cet. ; Bandung: Remaja Nasdakarya, 2000
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994

Soetjipto , *Profesi Keguruan*, Cet I; Jakarta: Rhineka Cipta, 1999

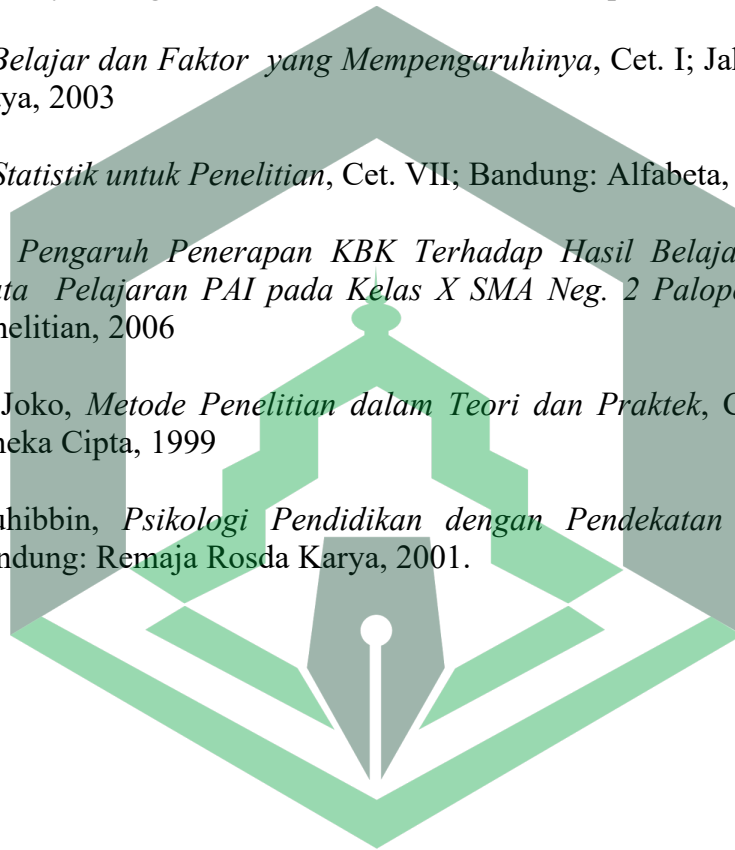
Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. I; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003

Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2005

Sukirman, *Pengaruh Penerapan KBK Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas X SMA Neg. 2 Palopo*, Laporan Hasil Penelitian, 2006

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.

Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasai Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2000.

Burgin, Burhan, *Metodologe Penelitian Kuantitatif* , Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005

Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2002.

Djamarah, Syaiful Bachri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Cet XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Mangkunegara, Anwar Prabu, *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cet. ; Bandung: Remaja Nasdakarya, 2000

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994

Soetjipto , *Profesi Keguruan*, Cet I; Jakarta: Rhineka Cipta, 1999

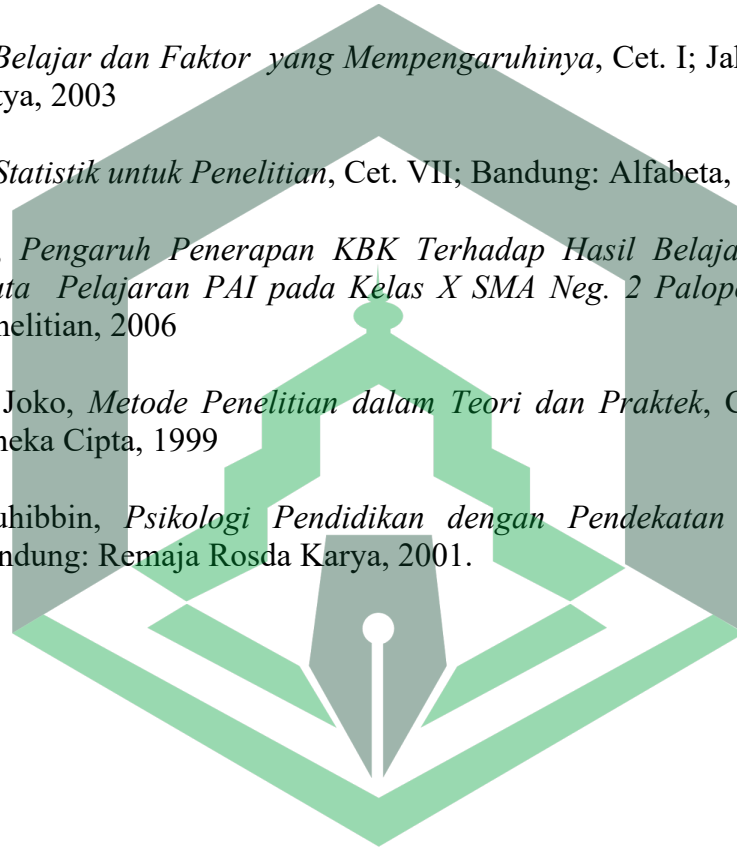
Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. I; Jakarta: Asdi Maha Satya, 2003

Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2005

Sukirman, *Pengaruh Penerapan KBK Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas X SMA Neg. 2 Palopo*, Laporan Hasil Penelitian, 2006

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.



IAIN PALOPO

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	6
	D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	8
	A. Kinerja Guru	8
	B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja (Prestasi Kerja) .	12
	C. Prestasi Belajar	18
	D. Kerangka Pikir	27
BAB III	METODE PENELITIAN	29
	A. Desain Penelitian	29
	B. Variabel Penelitian	30
	C. Definisi Operasional Variabel	30
	D. Populasi dan Sampel	31
	E. Teknik Pengumpulan Data	33
	F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
DAFTAR PUSTAKA		

IAIN PALOPO

**KORELASI KINERJA GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 2 BUA
KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

SAID PALITA
NIM 07.16.2.0530

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**



IAIN PALOPO